

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI SATUAN PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA
KABUPATEN GARUT

Oleh

Naufal Arief Ardiyansyah

NRP. 2204017



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG

2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI SATUAN PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA
KABUPATEN GARUT

Oleh:

Naufal Arief Ardiyansyah

NRP. 2204017

Telah disetujui pada tanggal: 8 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbingan Pendamping



Dr. Yana Sundayani, M.Pd




Nandang Susila, AKS, MP

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

Praktikan menyadari bahwa dalam proses penyusunan laporan Praktikum Laboratorium tidak lepas dari doa, dukungan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan hormat dan bangga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Suharma, S.Sos, MP, Ph. D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Ibu Dr. Denti Kardeti, M.Si., Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
3. Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS, Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Ibu Dr. Yana Sundayani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada praktikan selama praktikum laboratorium berlangsung.
5. Bapak Nandang Susila, AKS MP selaku Dosen Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada praktikan selama praktikum laboratorium berlangsung.
6. Ibu Tintin Sumartaini, SIP.,MM, selaku Kepala Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.
7. Bapak Mulyana selaku pendamping lapangan dan Pekerja Sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Pendamping Praktikum Laboratorium yang senantiasa membantu, mendampingi, dan mengarahkan

praktikan sekaligus.

8. Segenap seluruh Pegawai Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut yang telah membantu praktikan selama melaksanakan praktikum laboratorium.
9. Rekan-rekan praktikan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut yang selalu kebersamai, memberikan dukungan, doa, dan motivasi.

Bandung, Juni 2025

Naufal Arief Ardiyansyah
NRP. 2204017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat	6
1.2.1 Tujuan Umum.....	6
1.3 Sasaran	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM	9
LABORATORIUM (MAGANG)	9
2.1 Pekerja Sosial Generalis	9
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	9
2.1.2. Teori-Teori yang mendukung praktik Pekerjaan Sosial.....	13
2.1.3 Lanjut Usia.....	17
2.2 Tahapan Engagement dan Asesmen dalam proses Pekerjaan Sosial ...	28
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis	31
2.3.1. Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerjaan Sosial.....	31
2.3.2 Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerjaan Sosial.....	33
2.3.3. Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial.....	33
2.4 Regulasi yang mendukung Praktikum Laboratorium	35
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	37
3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum	37

3.1.1. Sejarah Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.....	37
3.1.2. Tugas Pokok dan Fungsi	38
3.1.3. Sumber Daya Manusia	38
3.1.4. Visi dan Misi	42
3.1.5. Struktur Organisasi.....	42
3.1.6 Sarana dan Prasarana.....	43
3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum	46
3.2.1 Alur Pelayanan	46
3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum.....	46
3.4 Target Kinerja	47
BAB IV	49
PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	49
4.1 Pengenalan Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut dan Membangun Pengenalan UPTD.....	49
4.2 Implementasi Keterampilan dalam tahap Engagement.....	51
4.2.1 Implementasi Keterampilan Aras Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan, Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	52
4.2.2 Implementasi Keterampilan Aras Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	60
4.2.3 Implementasi Keterampilan Aras Makro pada Komunitas, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	66
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	72
4.3.1 Implementasi Keterampilan Aras Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tabel, Mandiri) dan Hasilnya.....	72
4.3.2 Implemetasi Keterampilan pada Aras Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	85
4.3.3 Implementasi Keterampilan pada Aras Makro pada Komunitas, Peranan Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	89

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilakukan	
Satpel.....	94
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	103
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan	
Mikro, Mezzo dan Makro	103
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	108
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman	
Praktikum untuk pengembangan diri an Pengembangan Profesional	
Calon pekerja Sosial).....	109
5.3.1 Pengalaman atau Pembelajaran yang diperoleh.....	109
5.3.2 Dilema Etik yang dihadapi.....	110
BAB VI	111
SIMPULAN DAN SARAN	111
6.1 Simpulan (Temuan -temuan penting selama Praktikum Laboratorium)	
.....	111
6.2 Rekomendasi.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Penerimaan Mahasiswa Praktikan.....	50
Gambar 4. 2 Shadowing Engagement Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial.....	53
Gambar 4. 3 Tandem Engagement Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial.....	55
Gambar 4. 4 Mandiri Engagement Aras Mikro Pertemuan Ke-1	57
Gambar 4. 5 Mandiri Engagement Aras Mikro Pertemuan ke-2	58
Gambar 4. 6 Shadowing Engagement Aras Mezzo Bersama Pekerja Sosial.....	61
Gambar 4. 7 Tandem Engagement Aras Mezzo Bersama Pekerja Sosial	63
Gambar 4. 8 Mandiri Engagement Aras Mezzo	64
Gambar 4. 9 Shadowing Engagement Aras Makro Bersama Pekerja Sosial	68
Gambar 4. 10 Tandem Engagement Aras Makro Bersama Pekerja Sosial	70
Gambar 4. 11 Shadowing Asesmen Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial	74
Gambar 4. 12 Tandem Asesmen Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial	76
Gambar 4. 13 Gambar ecomap	
Gambar 4. 14 Mandiri Asesmen Aras Mikro Pertemuan ke-1.....	81
Gambar 4. 15 Mandiri Asesmen Aras Mikro Pertemuan ke-2.....	82
Gambar 4. 16 Tandem Asesmen Aras Mezzo Bersama Pekerja Sosial.....	86
Gambar 4. 17 Mandiri Asesmen Aras Mezzo	87
Gambar 4. 18 Tandem Asesmen Aras Makro Bersama Pekerja Sosial.....	90
Gambar 4. 19 Kegiatan apel Pagi	95
Gambar 4. 20 Kegiatan Senam Jantung Sehat	96
Gambar 4. 21 Kegiatan Bimbingan Kerohanian	96
Gambar 4. 22 Kegiatan Bimbingan Kesehatan	97
Gambar 4. 23 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	98
Gambar 4. 24 Kegiatan Senam Relaksasi	99
Gambar 4. 25 Kegiatan Jalan Santai	99
Gambar 4. 26 Kegiatan Karaokean Bersama	100
Gambar 4. 27 Kegiatan keterampilan (Meronce).....	100
Gambar 4. 28 Kegiatan Pemakaman Lansia yang meninggal dunia	101
Gambar 4. 29 Kegiatan Memperingati Hari Lanjut Usia ke-29	102
Gambar 4. 30 Kegiatan Mendampingi Lansia Rujukan ke RSUD Dr. Slamet ...	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.....	39
Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana	43
Tabel 4.1 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Engagment Mikro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri.....	59
Tabel 4.2 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Engagement Mezzo Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri.....	64
Tabel 4.3 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Engagement Makro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri.....	71
Tabel 4 4 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Asesmen Mikro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri.....	82
Tabel 4 5 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Asesmen Mezzo Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri.....	87
Tabel 4.6 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Asesmen Makro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Informed Consent Klien K.....	118
Lampiran 2 Surat Keterangan Pembimbing Praktikum Laboratorium	119
Lampiran 3 Daftar Nama Anggota Kelompok 9 Praktikum Laboratorium	120
Lampiran 4 Surat Keterangan Melaksanakan Survey/Penjajakan	120
Lampiran 5 Surat Keterangan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium	121
Lampiran 6 Daftar Hadir Anggota Kelompok 9 Praktikum Laboratorium.....	122
Lampiran 7 Catatan Harian	123
Lampiran 8 Catatan Mingguan.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi pekerjaan sosial memegang peranan penting dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di Indonesia. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial Pasal 1 ayat (2) yang berbunyi Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan, dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial, individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Oleh karena itu, profesionalisme sangat dituntut agar dapat memberikan pelayanan yang menyentuh permasalahan mendasar individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas. Salah satu aspek dari profesionalisme adalah adanya pendidikan formal yang memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar pelaksanaan praktik pekerjaan sosial. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung adalah Lembaga Pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Sebagai penunjang keterampilan praktik pekerjaan sosial, proses pembelajaran di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dilakukan dengan berbagai metode, baik di dalam kelas (*classroom teaching*), maupun dilakukan di lapangan (*field teaching*).

Pelaksanaan praktikum ini merupakan salah satu media pembelajaran yang diadakan di lapangan yang berguna untuk mengenali masalah sosial yang ada di lingkup institusi, dan pengimplementasian keterampilan yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial. Politeknik Kesejahteraan Sosial sendiri memiliki tiga kegiatan praktikum yaitu Praktikum Laboratorium (*magang*), Praktikum Institusi, dan Praktikum Komunitas. Pada Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung upaya pembelajaran mahasiswa di lapangan salah satunya dilakukan di semester VI yaitu Praktikum Laboratorium. Praktik Pekerjaan Sosial pada pelaksanaan Praktikum Laboratorium ini pada aras mikro, *mezzo*, dan makro yang mana mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan keterampilan, teknik, metode, dan/atau alat teknologi praktik pekerjaan sosial, baik laboratorium indoor maupun outdoor.

Kemampuan mempraktikkan teknik, metode, dan/atau alat teknologi pekerjaan sosial tersebut baik berupa keterampilan tingkat dasar, keterampilan Tingkat menengah maupun keterampilan tingkat mahir. Praktikum Laboratorium ini ditujukan atas arahan dari Menteri Sosial Republik Indonesia dalam rangka persiapan untuk lapangan pekerjaan yang dituntut untuk memiliki pengalaman magang dua tahun. Ini sebagai wadah untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memberikan gambaran mengenai praktik lapangan.

Selain itu, Kegiatan Praktikum Laboratorium (magang) sebagai eksistensi mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di ranah Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk ikut dalam berbagai kegiatan yang ada di dalamnya. Berdasarkan Permensos Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial pasal 1 ayat (6) "sentra layanan sosial yang selanjutnya disebut Serasi adalah layanan sosial yang terintegrasi bagi PPKS untuk dapat memenuhi kebutuhan dan memperoleh solusi terhadap masalah yang dihadapi secara efektif, efisien, dan berkelanjutan melalui rujukan atau penyelesaian secara langsung

Pada pelaksanaan praktikum ini mahasiswa belum dibebankan untuk menangani kasus secara mandiri maka praktikum diarahkan untuk mencapai profil lulusan sebagai analisis masalah sosial, analisis sumberdaya sosial, dan analisis pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat mengenali mengkaji, dan menganalisis masalah sosial, menganalisis sumberdaya dan melakukan analisis untuk pemberdayaan sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu memahami fungsi dan tugas Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia, program kegiatan, masalah dan karakteristik pemerlu pelayanan, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada aras mikro, mezzo, dan makro, baik yang ada di dalam Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

Lansia (Lanjut Usia) merupakan individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Mereka adalah anggota kelompok umur yang memasuki tahap akhir perjalanan hidup. Penuaan, atau proses penuaan, adalah proses yang dialami oleh kelompok ini. Lanjut usia atau tahap akhir dalam siklus kehidupan, adalah fase

perkembangan normal yang dialami setiap orang yang mencapai usia tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari bagi semua orang. Lanjut usia biasanya membawa berbagai perubahan yang signifikan. Beberapa perubahan tersebut mencakup kehilangan pasangan, penurunan fungsi fisik, dan munculnya penyakit kronis. Selain itu, terdapat pula sikap dan pandangan negatif terhadap proses penuaan, masa pensiun, serta kehilangan anggota keluarga dan teman. Relokasi dari tempat tinggal yang sebelumnya juga menjadi bagian dari perubahan yang dialami. Semua perubahan ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatan. (Siti Raudhoh, 2021).

Masalah utama yang dihadapi oleh lanjut usia sering dikaitkan dengan keterbatasan fisik yang signifikan, rasa ketergantungan dan kesepian. Di usia tua, individu menghadapi berbagai masalah. Salah satu masalah pertama adalah penurunan keterampilan fisik, disertai dengan masalah kesehatan yang menyebabkan penurunan kekuatan dan aktivitas, dan sering kali menimbulkan antusiasme. Akibatnya, banyak lansia merasa bahwa mereka tidak layak atau tidak berharga. Kebanyakan orang cenderung melihat lansia merupakan orang yang tidak lagi produktif. Ketika kondisi fisik rata-rata menurun, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Seringkali, di dalam diri mereka, mereka percaya bahwa mereka menghadapi sisa-sisa kehidupan dan menunggu kematian. Memasuki fase tua, banyak lansia yang tidak mau menghadapi kenyataan ini pada akhirnya membuat sulit untuk mengadaptasi masalah mereka dan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Erickson, kesiapan lansia untuk beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan di usia lanjut dipengaruhi oleh proses pertumbuhan dan perkembangan yang telah dilalui sebelumnya. Jika seseorang selama tahap-tahap sebelumnya menjalani kegiatan sehari-hari dengan teratur dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya, maka Ketika memasuki usia lanjut, ia cenderung akan melanjutkan aktivitas yang biasa dilakukannya, seperti berolahraga, mengeksplorasi hobi, seperti bercocok tanam, dan lain-lain. (Erickson dalam Afrizal, 2018).

Masalah khusus yang timbul pada lansia adalah karena mereka tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Secara garis besar menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- 2) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga.
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- 4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
- 5) Membentuk pengaturan fisik yang memuaskan
- 6) Menyesuaikan diri dengan peran sosial yang luas.

Fenomena peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia merupakan realitas demografis yang tidak dapat dihindari dan menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Lansia, yang menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, adalah individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas, umumnya menghadapi berbagai permasalahan multidimensional yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Perubahan-perubahan yang menyertai proses penuaan seperti menurunnya fungsi organ tubuh, meningkatnya risiko penyakit kronis, kehilangan pasangan hidup, serta keterasingan sosial membuat lansia rentan mengalami disfungsi sosial. Ketika keberadaan mereka tidak lagi dipandang produktif oleh lingkungan sekitarnya, hal ini seringkali berdampak pada penurunan harga diri, rasa tidak berguna, dan bahkan keputusasaan. Stigma negatif terhadap lansia sebagai kelompok yang lemah dan tidak lagi berkontribusi memperburuk marginalisasi mereka dalam struktur sosial masyarakat modern.

Interaksi sosial sangat berperan bagi kesehatan lansia. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan yang kesepian, rasa tidak berguna, hingga kebanyakan lansia lebih memilih untuk menyendiri atau isolasi sosial (Kaplan & Saddock, 2015 dalam jurnal Purbasari 2022). Peningkatan komunikasi melalui obrolan ringan dan komentar dari keluarga, pengasuh atau penghuni lain di rumah serta terapi stimulasi kognitif kelompok jarak jauh dapat membantu dalam mengelola stres. Komentar positif dapat membuka kesempatan untuk melakukan

percakapan yang lebih lama untuk mengurangi stres terkait jarak sosial (Xia N, Li H. 2018 dalam jurnal Purbasari 2022).

Berkomunikasi dengan lansia banyak menimbulkan kesalah pahaman oleh karena banyaknya hambatan dalam berkomunikasi sehingga mempengaruhi kemampuan berkomunikasi pada lansia, seperti tidak nyambung dalam pembicaraan, lansia maupun keluarga harus bicara teriak, lansia yang sulit diajak bicara (Ahmad, 2017 dalam jurnal Purbasari 2022). Kemampuan komunikasi pada lanjut usia banyak mengalami penurunan karena banyak terjadi suatu perubahan akibat dari penurunan fungsi dan sistem organ akibat dari degenerative sel, seperti penurunan pendengaran, penglihatan, bicara, dan juga persepsi. Akibat dari itu lansia dalam berkomunikasi banyak terdapat hambatan dalam sebuah proses penerimaan dan isi pesan yang dimaksud dalam berkomunikasi (Amitra, 2019 dalam jurnal Purbasari 2022).

Dalam konteks pembangunan kesejahteraan sosial, pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu lansia mempertahankan keberfungsian sosial dan kualitas hidup yang layak. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, yang menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah praktik pertolongan profesional yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu dan kelompok. Praktikum laboratorium yang dilaksanakan oleh praktikan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut menjadi wadah aktualisasi peran pekerja sosial secara nyata. Dalam praktiknya, praktikan mengamati bahwa lansia di lembaga tersebut memiliki kebutuhan yang kompleks, yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti makanan bergizi, tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan, tetapi juga menyangkut aspek psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan, dan interaksi sosial. Kebutuhan spiritual pun menjadi penting, mengingat lansia berada dalam fase kehidupan yang memerlukan ketenangan batin dan persiapan spiritual menghadapi fase akhir kehidupan.

Berdasarkan hasil asesmen yang praktikan menggunakan pendekatan BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spritual, dan ecomap klien "K" menunjukkan kondisi yang relatif stabil secara fisik dan mental. Klien tidak memiliki riwayat

penyakit berat, mampu merawat diri. Aspek sosial, klien "K" memiliki kecenderungan menarik diri dan tertutup dalam berinteraksi dengan teman-teman sejawatnya dan lingkungan Griya Lansia Garut, terdapat indikasi bahwa proses adaptasi terhadap lingkungan sosial baru masih berada dalam tahap awal, sehingga memiliki potensi menimbulkan masalah dalam jangka panjang. Perubahan lingkungan tempat tinggal secara drastis sering kali menimbulkan ketidaknyamanan emosional, perasaan kehilangan, keterasingan, atau bahkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan secara sosial khususnya pada kelompok lansia yang sebelumnya memiliki ikatan emosional kuat dengan lingkungan asalnya.

Isolasi sosial pada lansia merupakan masalah serius yang dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Lansia yang merasa terputus dari hubungan sosial yang bermakna cenderung mengalami penurunan kesehatan mental, meningkatnya resiko depresi, dan kehilangan makna hidup. Meskipun belum terlihat secara langsung pada klien "K", potensi resiko ini patut diwaspadai dan dipantau secara berkelanjutan oleh pekerja sosial dan tenaga layanan. Selain itu, penting untuk mengantisipasi dampak negatif dari isolasi sosial terhadap keberfungsian sosial klien dalam mengikuti program dan menjalin relasi di lingkungan lembaga.

Dengan demikian, permasalahan ini menyoroti pentingnya fokus pada potensi resiko isolasi sosial sebagai dampak dari perubahan lingkungan tinggal klien "K". Hal ini menjadi perhatian utama dalam upaya intervensi sosial karena berkaitan erat dengan proses adaptasi, kesejahteraan psikososial, dan keberhasilan layanan sosial jangka panjang yang di berikan Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi kedalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Laboratorium (magang) adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro,

mezzo, dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Mahasiswa mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.2.3 Manfaat

Manfaat praktikum bagi Lokasi praktikum (Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut) adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervise sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut adalah suatu Lembaga yang beroperasi di bawah Dinas Sosial Jawa Barat, dikenal sebagai UPTD pusat pelayanan sosial griya lansia. Tugas utama dari Satuan Griya Lansia Garut adalah

melaksanakan beberapa kegiatan operasional UPTD dalam aspek perlindungan dan layanan kesejahteraan sosial untuk lanjut usia. Peran dari Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut mencakup pelaksanaan evaluasi materi pedoman teknis untuk layanan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia yang memerlukan perawatan. Penghuni lansia disini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, mandiri, dibantu, dan RK (Rawat Khusus).

1.4 Sistematika Penulisan

- BAB I** : **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II** : **LANDASAN KONSEPTUAL**, memuat tentang pekerjaan sosial generalis (definisi, tujuan, kompetensi dan teori-teori), tahapan engagement dan asesmen, keterampilan mikro, mezzo dan makro, regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang)
- BAB III** : **KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, memuat tentang gambaran umum lembaga lokasi praktikum, layanan lembaga, dan profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.
- BAB IV** : **PELAKSANAAN PRAKTIKUM MAGANG**, memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap engagement (mikro, mezzo dan makro), implementasi keterampilan dalam tahap asesmen (mikro, mezzo dan makro) dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga lokasi praktikum.
- BAB V** : **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM**, memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), dan refleksi praktikan.
- BAB VI** : **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat tentang simpulan dan rekomendasi untuk pengembangan layanan di lembaga lokasi praktikum yang lebih baik.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM
LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Dubois, dkk (2014) mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai: *“Social work is a profession that supports individuals, groups, and communities in a changing society and creates social condition favorable to the wellbeing of people and society. Social workers strive to create order and enhance opportunities for people in an increasingly complex world. The social work profession charger its members with the responsibility of promoting competent human functioning and fashioning a responsive and just society.”*

Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendukung individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat yang terus berubah dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi kesejahteraan manusia dan masyarakat. Pekerja sosial berupaya menciptakan ketertiban dan meningkatkan peluang bagi Masyarakat di dunia yang semakin kompleks. Profesi pekerjaan sosial membebankan anggotanya tanggung jawab untuk meningkatkan fungsi manusia yang kompeten dan menciptakan masyarakat yang responsive dan adil.

Tujuan dari Pekerja Sosial Generalis menurut Dubois, dkk (2014:07) adalah *“Social work focuses on releasing human power in individuals to reach their potential and contribute to the collective good of society; it emphasizes releasing social power to create changes in society, social institutions, and social policy, which in turn create opportunities for individuals (Smalley, 1967). This view conceptualizes the purpose of social work in relation to both individual and collective resources. The trademark of the social work profession is this simultaneous focus on persons and their impinging social and physical environments”*.

Pekerjaan sosial berfokus pada pelepasan kekuatan manusia dalam diri individu untuk mencapai potensinya dan berkontribusi pada kebaikan kolektif masyarakat;

ia menekankan pelepasan kekuatan sosial untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat, institusi sosial, dan kebijakan sosial, yang pada gilirannya menciptakan peluang bagi individu (Smalley, 1967). Pandangan ini mengonseptualisasikan tujuan pekerjaan sosial dalam kaitannya dengan sumber daya individu dan kolektif. Ciri khas dari profesi pekerjaan sosial adalah focus simultan pada orang-orang dan lingkungan sosial dan fisik yang mempengaruhinya.

Pekerjaan sosial di definisikan oleh Sheafor dkk (2000) sebagai “sebagai suatu profesi yang memberikan pertolongan dalam hal keberfungsian sosial orang (individu dan kolektif) agar mereka dapat terjalin di lingkungan sosialnya dan mengubah lingkungan mereka wajar.” Robert L.Barker dalam Sheafor dkk (2000) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai aktivitas bantuan professional terhadap individu, keluarga, kelompok, atau komunitas mengentaskan dan menciptakan kondisi kemasyarakatan yang sesuai tujuannya.

Konsep pekerja sosial menurut Sheafor dkk (2000) hsecara eksplisit dengan ditandai oleh tiga besaran yakni (1) Seorang pekerja profesional di persyaratan memiliki ; Pendidikan keprofesian pekerjaan sosial, etika layanan, dan memiliki jenjang kompetensi. (2) Seorang pekerja sosial telah diakui masyarakat luas yang menyediakan layanan khusus dan target utamanya yaitu memberikan layanan kepada : anak-anak, lanjut usia, fakir miskin, minoritas, wanita, dan keluarga, orang disekitar mereka. (3) Seorang pekerja sosial mempunyai tujuan yaitu membantu orang memenuhi kebutuhan fungsi sosialnya.

Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendukung individu, keluarga, dan komunitas dalam masyarakat yang sering berubah dan menciptakan kondisi sosial yang mendukung kesejahteraan manusia dan masyarakat. Pekerja sosial berusaha untuk menciptakan peningkatan peluang bagi orang-orang di dunia yang semakin kompleks. Pekerja sosial merupakan profesi yang yang mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi berfungsinya manusia dan membentuk masyarakat yang responsive dan adil.

The Council on Social Work Education – CSWE dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh pekerja sosial adalah:

- 1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan mengentaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengurangi penderitaan, serta memanfaatkan sumber-sumber mereka.
- 2) Merencanakan, merumuskan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber-sumber perubahan, dan melaksanakan program-program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia serta mendukung pengembangan kapasitas manusia.
- 3) Meningkatkan; kebijakan, layanan, sumber-sumber, program pengorganisasian, advokasi administrative, dan meningkat aksi politis, khususnya memberdayakan kelompok-kelompok berisiko, dan mempromosikan keadilan sosial-ekonomi.
- 4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan Teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan-tujuannya.

Untuk mencapai tujuannya, pekerja sosial bekerja dengan profesi lain dengan cara memperkuat mereka rasa kompetensi, menghubungkannya dengan sumber daya yang dibutuhkan, dan mendorong perubahan organisasi dan kelembagaan sehingga struktur Masyarakat dapat meresponnya kebutuhan seluruh anggota masyarakat (NASW, 1981). Selain itu, pekerja sosial terlibat dalam penelitian untuk berkontribusi pada teori pekerjaan sosial dan mengevaluasi metode praktik. Untuk mencapai tujuan ini, pekerja sosial terlibat dalam berbagai hal kegiatan.

- 1) Praktisi pekerjaan sosial terlibat dengan klien untuk proses asesmen klien, memproses informasi dengan cara meningkatkan kemampuan mereka untuk menemukan Solusi, mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah dalam hidup, dan menciptakan dukungan dan perubahan.
- 2) Pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber daya dan layanan merupakan hal yang sangat penting strategi dalam setiap upaya perubahan. Lebih dari sekedar menghubungkan masyarakat dengan layanan, pekerja sosial menganjurkan manfaat optimal, mengembangkan jaringan komunikasi agar

organisasi dalam jaringan pemberian layanan sosial, dan membangun akses terhadap sumber daya. Ketika sumber daya yang diperlukan tidak tersedia, praktisi menciptakan peluang, program, dan layanan baru.

- 3) *NASW* meminta para pekerja sosial untuk berupaya mewujudkan sistem pemberian layanan sosial yang manusiawi dan memadai. Untuk mencapai hal ini, pekerja sosial memperjuangkan perencanaan program terkait dengan menganjurkan keterpusatan pada klien, koordinasi, efektivitas, dan efisiensi dalam pemberian layanan.
- 4) Pekerja sosial berpartisipasi dalam pengembangan kebijakan sosial. Dalam arena kebijakan sosial, pekerja sosial menganalisis masalah-masalah sosial untuk mengetahui konsekuensi kebijakan, mengembangkan kebijakan-kebijakan baru, dan menghentikan kebijakan-kebijakan yang sudah produktif lagi. Pekerja sosial juga menerjemahkan undang-undang, kebijakan, dan peraturan ke dalam program yang responsive dan layanan yang memenuhi kebutuhan individu dan kolektif.
- 5) Praktisi terlibat dalam penelitian untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial yang efektif dan etis bergantung pada pekerja sosial yang menggunakan teori dan metode berbasis penelitian.

Kompetensi pekerja sosial generalis terbagi menjadi tiga yaitu pada ranah Mikro, Mezzo, dan Makro.

- 1) Intervensi tingkat mikro berfokus pada bekerja dengan orang-orang secara individu, dalam keluarga, atau dalam kelompok kecil untuk mendorong perubahan dalam fungsi pribadi, sosial hubungan, dan cara orang berinteraksi dengan sosial dan kelembagaan sumber daya. Pekerja sosial memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan praktis klinis, termasuk strategi seperti intervensi krisis, terapi keluarga, hubungan dan rujukan, dan penggunaan proses kelompok.
- 2) Intervensi Tingkat mezzo menciptakan perubahan dalam kelompok tugas, tim, organisasi, dan jaringan dengan cara penyampaian layanan. Dengan kata lain,

lokus perubahan adalah dalam organisasi dan kelompok formal, termasuk struktur, tujuan, atau fungsi.

- 3) Intervensi Tingkat makro mengatasi masalah sosial dalam komunitas, kelembagaan, dan sistem kemasyarakatan. Pada tingkat ini, praktisi generalis bekerja untuk mencapai perubahan sosial melalui pengorganisasian lingkungan, perencanaan komunitas, pengembangan lokalitas, Pendidikan public, pengembangan kebijakan, dan sosial tindakan.

2.1.2. Teori-Teori yang mendukung praktik Pekerjaan Sosial

1) Teori Praktik

Teori Praktik berkaitan dengan konsep-konsep yang menuju pada pengetahuan, perilaku, sistem sosial dengan interaksinya, nilai dan tujuan yang relevan untuk dicapai, dan teknik serta keterampilan khusus yang tersedia untuk memungkinkan tindakan yang terencana. (Barker, 2014, hlm 330-331). Teori praktik memberikan makna bagi realitas keadaan dan kebutuhan klien. Misalnya, pekerja sosial dapat menerapkan teori praktik untuk melibatkan dan menilai keluarga yang sedang mengalami kasus seperti perceraian. Setiap individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau komunitas ada dalam satu atau lebih sistem yang lebih besar, dan masing-masing saling berhubungan satu sama lain.

(1) Teori Perspektif Orang dalam Lingkungan dan Ekologi)

Perspektif orang: lingkungan atau perspektif PE (people environment), berawal dari sejarah panjang ilmu profesi pekerjaan sosial dalam menekankan perspektif orang dalam lingkungan. Untuk menyoroti interaksi antara orang dan lingkungan mereka (yaitu, bagaimana orang mempengaruhi lingkungan mereka dan tidak hanya dipengaruhi olehnya). Perspektif PE memandang setiap individu sebagai peserta interaktif dalam sistem lingkungan fisik, sosial, ekonomi, politik, komunal, sejarah, agama, budaya, dan keluarga yang lebih besar (Kondrat, 2013). Standar NASW untuk Kompetensi Budaya (2015), Pernyataan Kebijakan Pendidikan CSWE (CSWE, 2015), dan Federasi Pekerja Sosial Internasional (IFSW, 2012) semuanya secara khusus menyatakan bahwa pekerja sosial berkewajiban untuk mempertimbangkan faktor budaya ketika mereka menggunakan kerangka kerja orang-dalam-lingkungan. Menggunakan perspektif

PE tidak hanya kewajiban untuk praktik pekerjaan sosial yang kompeten, tetapi juga bantuan nyata untuk melayani klien.

Dimulai pada 1950-an, para sarjana pekerjaan sosial mendesak praktisi untuk mempertimbangkan interaksi antara individu dan dunia yang lebih besar. Memperluas teori ekologi asli yang digunakan dalam ilmu biologi untuk memahami hubungan antara organisme dan lingkungannya termasuk sistem, subsistem, dan interaksi serta perubahan yang sedang berlangsung ilmuwan sosial melihat bahwa mereka dapat menggunakan teori ini untuk mengatur dan memahami sejumlah besar informasi yang dikumpulkan pekerja sosial dari klien mereka (Jack, 2012).

Sementara itu dampak pada profesi pekerjaan sosial telah mendalam, dengan teori ekologi berfungsi sebagai landasan dari sebagian besar pendekatan praktik yang digunakan dalam profesi saat ini, domain lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sering melihatnya melalui lensa yang lebih sempit. Secara khusus, pembuat kebijakan terus menentukan persyaratan kelayakan dengan memperhatikan masalah yang terjadi dalam individu atau keluarga daripada antara individu / keluarga dan lingkungan (Jack, 2012).

(2) Teori Sistem dan Ekosistem

Teori sistem berevolusi dari gagasan bahwa suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan seluruh entitas. Setiap sistem pekerjaan sosial terdiri dari beberapa elemen, yang dapat berupa entitas fisik, sosial, atau pribadi yang interaktif dan fungsional. Misalnya, seseorang dapat menjadi bagian dari sistem elemen fisik seperti rumah tangga, lingkungan, komunitas, kota, negara, dan dunia. Elemen sosial dapat mencakup hubungan sistem klien dengan orang-orang yang membentuk lingkungan di mana klien tinggal.

Suatu sistem terdiri dari berbagai bagian yang berinteraksi satu sama lain untuk berkontribusi pada fungsi keseluruhan sistem, kadang-kadang secara melingkar dan dinamis. Teori sistem, digunakan untuk memandu praktik pekerjaan sosial, yang mengkonseptualisasikan sistem klien dalam konteks lingkungan di mana mereka ada dan menjelaskan interaksi komponen dalam sistem. Untuk lebih

memahami aplikasi teori sistem, penting untuk didasarkan pada asumsi yang menjadi dasarnya.

Komponen teori sistem, ekosistem mengacu pada hubungan antara individu, keluarga, dan organisasi dalam lingkungan di mana mereka ada. Dalam beberapa tahun terakhir, para sarjana pekerjaan sosial telah memasukkan gagasan ekosistem ke dalam teori system umum. Perspektif ekosistem menekankan hubungan yang bergeser dan saling tergantung yang dimiliki sistem klien dengan lingkungan sekitarnya (Kondrat, 2013).

Untuk mempertahankan, sistem harus dinamis dan fleksibel. Perubahan dalam satu elemen mempengaruhi semua elemen lainnya. Misalnya, jika anggota keluarga yang lebih tua didiagnosis dengan gangguan kognitif (misalnya, demensia), interaksi, rutinitas sehari-hari, frekuensi kontak, dan kadang-kadang kualitas atau kedekatan hubungan dalam sistem keluarga berubah.

(3) Pekerjaan Sosial Perilaku (*Behavioral Social Work*).

Asumsi dasar atau gagasan dasar yang dibangun adalah bahwa, perilaku dapat dipelajari melalui sejumlah kecil proses-proses psikologis (seperti melalui penguatan-penguatan), permasalahan-permasalahan yang berkait dengan perilaku dapat diatasi melalui intervensi yang memungkinkan proses-proses pembelajaran sehingga perilaku bermasalah dapat dikurangi (atau dihilangkan), sehingga perilaku positif dapat diperkuat. Implikasi teori ini dalam praktek pekerjaan sosial antara lain untuk membangun dan memperkuat kapasitas klien agar lebih berdaya dan berguna, sehingga mampu secara mandiri membuat putusan-putusan penting bagi hidupnya sendiri saat ini dan di masa datang. Pendekatan ini begitu populer dalam sejumlah aspek praktik, meski saat ini tidak begitu populer.

(4) Pekerjaan Sosial Radikal (*Radical Social Work*).

Pendekatan ini muncul dari ketidakpuasan dengan pendekatan yang sedikit sekali atau yang tidak memperhitungkan faktor-faktor sosial yang lebih luas, kelas-kelas khusus, kemiskinan dan kekurangan. Fokus pekerjaan sosial radikal adalah politisasi, membantu klien mengembangkan kesadaran tentang bagaimana permasalahan mereka dikaitkan dengan faktor-faktor sosial dan politik, sehingga, mereka seharusnya memiliki hak-hak dan kewajiban agar dapat berkontribusi pada

proses perubahan sosial radikal. Terdapat beberapa elemen pekerjaan sosial radikal yang masih ditemukan dalam beberapa pendekatan modern ke arah pemberdayaan dan emansipasi.

(5) Perspektif Kekuatan

Perspektif ini mekankan pada potensi dan keahlian klien daripada kekurangan dan masalah. “Sudut pandang kekuatan melihat individu, keluarga, dan komunitas sebagai memiliki potensi, berdaya, serta memiliki berbagai keterampilan, bakat, dan sumber daya” (Saleebey, 2013). “Mengambil sudut pandang kekuatan berarti bahwa setiap Tindakan yang anda ambil sebagai pekerja sosial akan berfokus pada Upaya untuk mengenali, mendukung, dan memanfaatkan kekuatan klien serta sumber daya mereka miliki” (Healy, 2014,).

(6) Teori Perilaku Kognitif

Teori ini menitikberatkan pada keterkaitan antara pemikiran, emosi, dan Tindakan. “Tetapi perilaku kognitif berdasar pada pemikiran bahwa pikiran kita mempengaruhi emosi dan Tindakan kita. Dengan demikian, jika kita mampu mengubah pola pikir kita, kita dapat merasakan dan berperilaku dengan lebih baik meskipun keadaan tetap sama” (Beck, 2011, p.30).

“Pendekatan kognitif perilaku memberi kesempatan bagi pekerja sosial dan klien untuk mengenali dan menantang pola pikri yang tidak sehat yang menyebabkan masalah serta menciptakan alternatif yang lebih positif” (Turner, 2017,).

(7) Teori Krisis

Teori ini menawarkan suatu struktur untuk menganalisis dan mendukung individu yang tengah menghadapi krisis berat. “Intervensi krisis berlandaskan pada asumsi bahwa krisis merupakan disrupsi terhadap kondisi stabil, dan sasaran utamanya adalah untuk mendukung indivdu agar dapat kembali ke Tingkat fungsi sebelum krisis atau yang lebih baik” (Roberts, 2005,). “Dalam situasi darurat, orang-orang merasakan ketidakseimbangan mental karena cara mereka biasa mengatasi tidak cukup untuk menangani tekanan yang mereka hadapi” (James & Gilliland, 2017,).

2.1.3 Lanjut Usia

1. Definisi Lanjut Usia

Lansia (Lanjut Usia) merupakan individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Mereka adalah anggota kelompok umur yang memasuki tahap akhir perjalanan hidup. Penuaan, atau proses penuaan, adalah proses yang dialami oleh kelompok ini. Lanjut usia atau tahap akhir dalam siklus kehidupan, adalah fase perkembangan normal yang dialami setiap orang yang mencapai usia tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari bagi semua orang.

Lanjut usia biasanya membawa berbagai perubahan yang signifikan. Beberapa perubahan tersebut mencakup kehilangan pasangan, penurunan fungsi fisik, dan munculnya penyakit kronis. Selain itu, terdapat pula sikap dan pandangan negatif terhadap proses penuaan, masa pensiun, serta kehilangan anggota keluarga dan teman. Relokasi dari tempat tinggal yang sebelumnya juga menjadi bagian dari perubahan yang dialami. Semua perubahan ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatan. (Siti Raudhoh, 2021).

Masalah utama yang dihadapi oleh lanjut usia sering dikaitkan dengan keterbatasan fisik yang signifikan, rasa ketergantungan dan kesepian. Di usia tua, individu menghadapi berbagai masalah. Salah satu masalah pertama adalah penurunan keterampilan fisik, disertai dengan masalah kesehatan yang menyebabkan penurunan kekuatan dan aktivitas, dan sering kali menimbulkan antusiasme. Akibatnya, banyak lansia merasa bahwa mereka tidak layak atau tidak berharga.

Kebanyakan orang cenderung melihat lansia merupakan orang yang tidak lagi produktif. Ketika kondisi fisik rata-rata menurun, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Seringkali, di dalam diri mereka, mereka percaya bahwa mereka menghadapi sisa-sisa kehidupan dan menunggu kematian. Memasuki fase tua, banyak lansia yang tidak mau menghadapi kenyataan ini pada akhirnya membuat sulit untuk mengadaptasi masalah mereka dan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

2. Batasan Usia Lanjut Usia

Menurut World Health Organization (WHO), (2017) batasan usia lansia dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu:

- (1) Lansia usia pertengahan (middle age) usia 45 sampai 59 tahun.
- (2) Lansia (elderly) usia 60 sampai 74 tahun.
- (3) Lansia tua (old) usia 75 sampai 90 tahun.
- (4) Lansia usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun. Departemen Sosial mengambil batasan umur lansia adalah 60 tahun ke atas.

3. Tipe Lanjut Usia

Ada beberapa tipe lansia menurut Maryam et al., (2012) bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonomi, tipe tersebut diantaranya adalah:

(1) Tipe Arief Bijaksana

Tipe arif bijaksana adalah tipe seorang lansia yang bersikap ramah rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, mempunyai kesibukan, dan menjadi panutan.

(2) Tipe Bingung

Tipe bingung adalah tipe lansia terkejut, kehilangan, kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif, acuh tak acuh.

(3) Tipe Mandiri

Tipe mandiri adalah tipe seorang lansia -yang mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, teman bergaul, dan memenuhi undangan. Tipe lansia mandiri dapat melakukan segala hal dengan sendiri.

(4) Tipe Pasrah

Tipe pasrah adalah tipe lansia yang menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama, ringan kaki, pekerjaan apa saja dilakukan.

(5) Tipe Tidak Puas

Tipe tidak puas adalah tipe lansia dengan konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah

tersinggung, lebih suka untuk dilayani, suka mengkritik dan banyak menuntut.

(1) Permasalahan Lanjut Usia

1) Kesehatan fisik/penurunan kemampuan fungsional

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami berbagai perubahan pada kondisi fisik yang secara bertahap memengaruhi kemampuan fungsional tubuhnya. Kesehatan fisik pada dasarnya merupakan kondisi tubuh yang optimal, di mana semua sistem organ berfungsi secara efisien tanpa keluhan rasa sakit atau gangguan berarti. Namun, pada fase lanjut usia, penurunan fungsi tubuh menjadi hal yang tidak terelakkan. Hampir semua sistem dalam tubuh lansia akan mengalami penurunan kinerja, mulai dari sistem sensorik, sistem perlindungan tubuh, hingga sistem pergerakan dan pernapasan. Sistem indera, misalnya, sering menunjukkan penurunan pada fungsi penglihatan dan pendengaran. Lansia rentan mengalami gangguan seperti rabun jauh dan dekat, serta penyakit mata seperti katarak dan glaukoma yang dapat mengganggu aktivitas harian mereka. Begitu pula dengan sistem pendengaran yang kerap melemah akibat rusaknya sel-sel di telinga bagian dalam, sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami pembicaraan, memperburuk interaksi sosial, dan meningkatkan risiko isolasi.

Selain itu, sistem integumen yang mencakup kulit, rambut, dan kuku juga ikut terpengaruh, di mana kulit menjadi lebih kering, rambut menipis, dan kuku rapuh, yang semuanya mengurangi kemampuan tubuh dalam mempertahankan diri dari faktor eksternal dan menyimpan nutrisi. Tak kalah penting, sistem muskuloskeletal yang terdiri dari tulang, sendi, dan otot mengalami degenerasi seiring waktu. Lansia menjadi lebih rentan terhadap gangguan seperti osteoporosis, artritis, dan sarcopenia yang menyebabkan mereka mudah jatuh, membungkuk, atau bahkan mengalami keterbatasan gerak. Penurunan sistem ini berdampak besar pada mobilitas dan kemandirian lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, sistem kardiovaskuler dan pernapasan pun melemah, sehingga lansia

berisiko lebih tinggi mengalami penyakit seperti hipertensi, jantung koroner, asma, hingga pneumonia. Penurunan fungsi tubuh ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan sosial lansia, karena keterbatasan dalam aktivitas akan menghambat partisipasi sosial dan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami dan memperhatikan kondisi fisik lansia secara menyeluruh sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka di masa tua.

2) Psikologis

Lanjut usia tak hanya menghadapi perubahan fisik, namun juga tantangan psikologis yang kompleks. Seiring dengan menurunnya kemampuan tubuh, lansia sering kali mengalami perubahan suasana hati, beban emosional, dan gejolak batin akibat berbagai kondisi yang mereka hadapi. Salah satu gangguan psikologis yang paling umum dijumpai adalah depresi. Sayangnya, kondisi ini kerap tidak terdeteksi atau bahkan diabaikan karena dianggap sebagai bagian alami dari proses menua. Gejala depresi pada lansia kerap tidak ditunjukkan dalam bentuk emosi yang jelas, melainkan dalam keluhan fisik, perasaan tidak bersemangat, dan hilangnya minat terhadap aktivitas yang dahulu disukai. Selain depresi, gangguan kecemasan juga cukup sering terjadi. Lansia mungkin mengalami ketakutan yang berlebihan terhadap kesehatan mereka, kekhawatiran tentang masa depan, atau ketidakpastian terhadap kondisi sosial-ekonomi. Perasaan cemas ini juga seringkali tidak terdiagnosis karena keluhan fisik yang menyertainya, seperti nyeri dada, sulit tidur, atau jantung berdebar, yang kemudian dianggap sebagai keluhan fisik biasa.

Tak hanya itu, lansia juga berisiko tinggi mengalami gangguan kognitif, baik dalam bentuk ringan seperti pelupa dan kesulitan berkonsentrasi, maupun dalam bentuk berat seperti demensia. Gangguan ini membuat lansia kesulitan dalam mengenali orang, memahami pembicaraan, atau bahkan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Dalam banyak kasus, kondisi ini diperparah oleh kesendirian dan isolasi sosial. Ketika lansia

kehilangan pasangan, teman sebaya, atau tidak memiliki pendamping yang setia, mereka akan lebih rentan terhadap perasaan sepi dan kehilangan makna hidup. Kondisi ini bahkan bisa meningkatkan risiko demensia hingga lebih dari 50%. Tidak hanya itu, proses penuaan juga membawa perubahan terhadap persepsi diri dan identitas. Lansia yang tidak lagi memiliki peran produktif dalam masyarakat, atau merasa tidak berguna karena tidak mampu bekerja, kerap mengalami krisis harga diri dan kehilangan jati diri.

Menurut Erikson, hal ini merupakan fase “integritas vs keputusasaan,” di mana lansia perlu menyelesaikan konflik internal antara penerimaan atas hidupnya atau terjebak dalam penyesalan dan ketidakberdayaan. Bila tidak terselesaikan, konflik ini dapat mengakibatkan keputusasaan mendalam. Oleh sebab itu, pemahaman dan pendampingan psikososial menjadi kebutuhan krusial bagi lansia agar mereka tetap merasa dihargai, diterima, dan bermakna dalam kehidupan sosialnya.

3) Ekonomi

Dalam masa tua, banyak lansia menghadapi tantangan ekonomi yang cukup berat. Salah satu penyebab utamanya adalah penurunan produktivitas kerja akibat menurunnya kemampuan fisik dan mental. Banyak lansia yang telah berhenti bekerja dan tidak memiliki sumber pendapatan tetap, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, tempat tinggal, hingga biaya perawatan kesehatan. Kondisi ini diperparah dengan minimnya perlindungan sosial dari negara, seperti akses terhadap dana pensiun, jaminan hari tua, atau program bantuan sosial lainnya yang tidak merata. Tidak sedikit lansia yang akhirnya harus bergantung pada keluarga atau bahkan hidup dalam kemiskinan karena kehilangan kemampuan untuk bekerja dan tidak memiliki tabungan yang mencukupi.

Selain itu, fenomena ketelantaran juga menjadi faktor serius dalam memperburuk kondisi ekonomi lansia. Banyak dari mereka yang merasa diabaikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar, tidak mendapatkan

perhatian, bantuan, maupun dukungan sosial yang memadai. Lansia yang tidak lagi diprioritaskan dalam struktur keluarga atau masyarakat akan semakin rentan terhadap eksploitasi ekonomi, termasuk penelantaran secara finansial. Ketika lansia tidak diberi akses atau kontrol atas harta atau keputusan ekonomi mereka, mereka bisa menjadi korban penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, termasuk oleh anggota keluarga sendiri.

Di sisi lain, lansia yang tinggal sendiri, tanpa pasangan atau anak, menghadapi tantangan ganda karena mereka harus memenuhi kebutuhan hidup tanpa adanya sistem pendukung. Oleh karena itu, masalah ekonomi pada lansia merupakan permasalahan struktural yang memerlukan intervensi dari berbagai pihak negara, masyarakat, dan keluarga untuk menjamin kehidupan lansia yang layak dan bermartabat.

4) Kehilangan Keluarga

Salah satu hal yang paling menyedihkan dalam kehidupan lansia adalah kehilangan baik kehilangan pasangan hidup, anak, teman sebaya, maupun relasi sosial yang telah lama dibangun. Peristiwa kehilangan ini sering kali memicu kecemasan yang mendalam, terutama terhadap kematian. Lansia secara alami mulai lebih menyadari akan keterbatasan waktu hidup mereka. Penurunan fungsi fisik, penyakit kronis, serta berbagai perubahan tubuh membuat mereka merasa rentan dan tak berdaya, sehingga pikiran tentang kematian menjadi lebih sering muncul. Terlebih lagi, jika mereka hidup sendiri dan jauh dari keluarga, perasaan takut menghadapi kematian dalam kesendirian menjadi semakin nyata dan menyiksa secara psikologis.

Kecemasan terhadap kematian pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah persepsi negatif terhadap kematian itu sendiri takut akan rasa sakit, takut terhadap ketidakpastian setelah meninggal, atau khawatir meninggalkan keluarga yang belum siap secara emosional maupun finansial. Dalam kondisi ini, lansia bisa mengalami gangguan psikologis seperti depresi berat, insomnia, hingga menarik diri dari kehidupan sosial. Ketika rasa takut terhadap kematian mendominasi

pikiran, lansia bisa kehilangan semangat hidup, merasa tidak berguna, dan menganggap hidup tidak lagi memiliki makna. Kondisi ini memperburuk kualitas hidup mereka, dan bahkan dapat mempercepat penurunan kondisi fisik dan mental. Oleh karena itu, dukungan emosional dari keluarga, komunitas, dan profesional kesehatan mental sangat penting dalam membantu lansia menghadapi realitas kehilangan dan ketidakpastian masa tua dengan lebih tenang dan bermartabat.

5) Penurunan Kognitif

Penurunan kognitif merupakan kondisi yang sering ditemui pada kelompok usia lanjut. Hal ini terjadi karena otak, seperti organ tubuh lainnya, mengalami proses degeneratif akibat penuaan. Fungsi-fungsi penting seperti daya ingat, konsentrasi, kemampuan belajar, dan proses pengambilan keputusan secara perlahan mengalami penurunan. Dalam kehidupan sehari-hari, lansia yang mengalami gangguan kognitif akan kesulitan dalam mengingat nama, tanggal, lokasi, atau bahkan tidak mampu menjalankan aktivitas dasar seperti mengatur jadwal makan dan minum obat. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi lansia, tetapi juga menambah beban psikologis dan fisik bagi anggota keluarga yang merawat.

Jika tidak ditangani dengan baik, penurunan fungsi kognitif bisa berkembang menjadi gangguan yang lebih serius, seperti demensia atau Alzheimer. Oleh karena itu, pencegahan sejak dini sangat diperlukan, baik melalui aktivitas mental yang merangsang otak, seperti membaca, bermain teka-teki, berdiskusi, maupun dengan menjaga hubungan sosial yang sehat. Kegiatan kelompok yang melibatkan komunikasi dan kerja sama juga terbukti efektif dalam mempertahankan kemampuan otak. Peran keluarga dan perawat sangat penting dalam hal ini, terutama untuk memberikan pendampingan emosional, memastikan lansia tetap aktif secara mental, serta menyediakan lingkungan yang mendukung. Keseimbangan antara aktivitas, istirahat, dan interaksi sosial menjadi kunci untuk memperlambat penurunan kognitif pada lansia.

6) Kehilangan Identitas

Memasuki masa tua, banyak lansia mengalami krisis identitas, yaitu kondisi ketika seseorang merasa kehilangan makna diri, peran sosial, dan kepercayaan diri. Walaupun semangat dan keinginan untuk tetap berperan aktif masih kuat, kenyataan fisik dan mental sering kali tidak mendukung. Lansia yang mengalami keterbatasan fisik, penurunan daya pikir, dan ketergantungan terhadap orang lain dapat merasa tidak mampu untuk mewujudkan keinginannya. Kondisi ini memicu keraguan terhadap kapasitas diri dan menciptakan perasaan tidak berdaya. Rasa frustrasi yang muncul karena ketidaksesuaian antara keinginan dan kemampuan sering menimbulkan tekanan psikologis, seperti kecemasan, penolakan terhadap kenyataan, bahkan munculnya pikiran bahwa hidup tidak lagi berarti.

Krisis identitas ini semakin diperparah ketika lansia tinggal di panti atau lingkungan yang tidak familiar. Proses adaptasi yang sulit, kehilangan kontrol terhadap kehidupan pribadi, serta perasaan tidak diakui sebagai individu yang bermakna seringkali menyebabkan tekanan emosional yang mendalam. Mereka merasa asing dengan lingkungannya, kurang dihargai, dan tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan dirinya secara otentik. Ketika kondisi ini terus berlangsung, rasa tidak percaya diri, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, serta menarik diri dari lingkungan sosial menjadi gejala yang nyata. Lansia mulai enggan berinteraksi, menghindari kegiatan bersama, dan secara perlahan menjauh dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kehilangan identitas tidak hanya terjadi secara internal, tetapi juga berdampak luas pada kemampuan sosial dan spiritual lansia.

Oleh karena itu, penting bagi lingkungan dan keluarga untuk mendukung lansia dalam menemukan kembali makna hidupnya, melalui penguatan peran, apresiasi, serta keterlibatan aktif dalam komunitas yang memberi rasa memiliki.

7) Korban Kriminal

Kondisi fisik dan psikologis lansia yang rentan menjadikan mereka sebagai kelompok yang mudah menjadi sasaran tindak kejahatan. Lansia sering kali mengalami gangguan langsung akibat tindakan kriminal, seperti pencurian, kekerasan fisik, pelecehan seksual, hingga penelantaran. Kelemahan fisik, penurunan daya ingat, dan keterbatasan dalam merespons situasi membuat mereka kurang mampu membela diri atau melaporkan kejadian yang dialami. Dalam beberapa kasus, pelaku kekerasan justru berasal dari orang terdekat, termasuk pengasuh, anggota keluarga, bahkan tenaga profesional, yang seharusnya memberikan perlindungan dan perhatian.

Menurut penelitian, lansia yang tinggal sendiri menjadi kelompok paling berisiko menjadi korban. Kurangnya pengawasan dari keluarga atau masyarakat membuka peluang bagi tindakan kriminal, seperti penipuan, penggelapan harta, dan pelecehan. Bentuk kekerasan terhadap lansia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, termasuk intimidasi, penghinaan, dan isolasi sosial. Penurunan kondisi fisik dan mental menyebabkan lansia sangat tergantung pada orang lain, dan ketergantungan ini kadang menjadi pemicu kekerasan ketika pengasuh mengalami stres atau memiliki masalah pribadi. Kekerasan terhadap lansia merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Intervensi yang bersifat preventif dan responsif, termasuk edukasi masyarakat, pengawasan keluarga, serta peran aktif lembaga perlindungan sosial menjadi sangat penting dalam menjamin keselamatan dan martabat lansia.

8) Penelantaran

Penelantaran adalah bentuk kekerasan pasif yang sangat umum dialami oleh lansia, namun sering kali tidak terlihat secara kasat mata. Lansia yang ditelantarkan mengalami kondisi kesepian, keterasingan, bahkan hilangnya harapan hidup karena merasa tidak diinginkan atau dianggap beban. Penelantaran bisa terjadi secara pasif, seperti membiarkan lansia sendirian tanpa perhatian, atau secara aktif, misalnya dengan menghentikan

pemberian makanan, obat-obatan, dan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan. Kejadian ini tidak jarang terjadi dalam lingkungan keluarga, yang seharusnya menjadi pelindung dan pemberi kasih sayang.

Faktor penyebab penelantaran sangat beragam, mulai dari kemiskinan, beban ekonomi keluarga, hingga konstruksi sosial yang merendahkan posisi lansia dalam masyarakat. Ada pula bentuk penelantaran ekonomi, di mana lansia mengalami penggelapan aset, manipulasi keuangan, atau penipuan oleh orang yang dipercaya, termasuk anak, cucu, atau tenaga kesehatan. Dalam konteks modern, penelantaran juga terjadi secara digital, seperti pemalsuan identitas lansia untuk pencairan dana, penipuan melalui internet, atau pengabaian hak-hak hukum mereka. Tragisnya, banyak kasus penelantaran tidak dilaporkan karena lansia merasa malu, takut, atau tidak tahu kepada siapa harus meminta bantuan. Akibat dari penelantaran sangat serius, mulai dari kemunduran kesehatan fisik dan mental, kehilangan rasa percaya diri, hingga kematian dalam kondisi mengenaskan.

Oleh karena itu, perlu adanya mekanisme perlindungan hukum, intervensi sosial, serta sistem pelaporan yang ramah lansia. Keterlibatan aktif masyarakat dan institusi sosial dapat mencegah penelantaran melalui pendekatan berbasis komunitas yang inklusif dan empatik terhadap kebutuhan serta hak lansia. Membangun sistem dukungan yang berkelanjutan dan berbasis kasih sayang merupakan wujud nyata dari penghormatan terhadap nilai kemanusiaan dan kelayakan hidup lansia.

4. Interaksi Lansia

Kualitas hidup lansia dapat didefinisikan sebagai tingkat kesejahteraan lansia dan kepuasannya terhadap peristiwa atau kondisi yang mereka alami, yang dipengaruhi oleh penyakit atau pengobatan mereka (Siagian & Sarinasti, 2022 dalam jurnal *Maydinar* 2024).

Destriande et al., (2021) dalam jurnal *Maydinar* 2024) kerentanan di masa tua dalam kehidupan, lansia menghadapi sejumlah kesulitan yang berkaitan dengan usia dan lingkungannya seperti menderita penyakit kronis, kesepian dan kurangnya perlindungan sosial dan alam banyak kasus karena

fisik dan mental disabilitas, kemandirian mereka terancam. Masalah tersebut menyebabkan penurunan kualitas hidup (QOL). Perubahan kualitas hidup yang dialami oleh lansia biasanya cenderung mengarah ke arah yang kurang baik. Perubahan ini akan menyebabkan lansia kehilangan pekerjaan dan merasa kurang mampu karena penurunan peran sosial dan derajat kesehatan (Oktavianti & Setyowati, 2020 dalam jurnal *Maydinar* 2024).

Kualitas hidup lansia yang baik berarti lansia yang memiliki kesehatan fisik yang baik, tidak memiliki penyakit, dan memiliki fungsi keluarga yang baik, dimana keluarga melakukan tugas atau peran yang harus mereka lakukan. (Anny et al., 2022 dalam jurnal *Maydinar* 2024). Untuk meningkatkan kualitas hidup, seseorang perlu mendapatkan dukungan sosial, psikologis, dan spiritual. Dukungan sosial mencakup perasaan empati dan penghargaan. Dukungan psikologis lebih pada dukungan, pemberian dan nasehat. Sedangkan dukungan spiritual lebih pada penguatann keimanan, pemberian harapan dan makan hidup sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Ihsan et al., 2021 dalam jurnal *Maydinar* 2024). Hal ini tidak terlepas dari interaksi sosial, interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Hal ini disebabkan karena pada usia lanjut, lansia mengalami penurunan kemampuan tubuh dan panca indera. Menurunnya kemampuan yang mempengaruhi dan membatasi aktivitas dan gerak dalam kehidupan. (Anny et al., 2022 dalam jurnal *Maydinar* 2024). Kurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menjadi salah satu faktor terhadap penurunan kualitas hidup lansia, karena ketika lansia mengalami perubahan yang merugikan, seperti kehilangan pekerjaan, penurunan kesehatan, dan kurangnya interaksi sosial, dapat memperburuk situasi lansia dengan membatasi dukungan sosial, pemahaman, dan koneksi dengan orang lain.

Hasil Penelitian Praseia & Kartinah (2021 dalam jurnal *Maydinar* 2024) menjelaskan bahwa lansia yang berinteraksi dengan lingkungannya mempunyai kualitas hidup yang baik dibandingkan lansia yang tidak berinteraksi baik dengan lingkungannya. Sedangkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Damayanti et al., (2021 dalam jurnal Maydinar 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas (domain kesehatan), kualitas hidup (domain psikososial), kualitas hidup (domain hubungan sosial) lansia. Hal ini terkait dengan kemampuan lansia dalam mempertahankan status sosial berdasarkan keterampilan sosial, interaksi sosial (domain kesehatan, domain psikososial, dan domain hubungan sosial) sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, sedangkan tidak ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup (domain lingkungan) lansia.

2.2 Tahapan Engagement dan Asesmen dalam proses Pekerjaan Sosial

Engagement adalah membangun suatu relasi kerja untuk mengubah klien dengan terencana. Dalam suatu relasi kerja yang dilakukan pada tahap engagement melibatkan komponen perasaan, karena terjadi saling tukar data diantara pekerja sosial dengan klien dan lingkungannya. Sementara definisi lain mengatakan. Engagement adalah suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya secara profesional dalam memberikan pelayanan dan penyediaan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi syarat untuk diberikan pertolongan. Tahap ini merupakan keterlibatan seseorang di dalam suatu situasi, menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesis-hipotesis mengenai permasalahan yang dihadapi. Techniques and Guidelines for Social Work Practice, Sheafor dan Horejsi:

1) *First Telephone Contact*

Melibatkan orang untuk menghubungi agensi atau lembaga sosial lewat telepon. Kontak pertama antara pekerja dan klien seringkali melalui telepon. Jadi, pekerja sosial harus menggunakan waktu di telepon untuk mengurangi kekhawatiran atau rasa takut klien, setidaknya pemahaman umum tentang apa yang klien harapkan dari agensi, dan, jika sesuai, selanjutnya mengatur untuk wawancara tatap muka.

2) *First Face-to-Face Meeting* (Pertemuan Tatap Muka Pertama)

Melakukan wawancara awal dengan cara meletakkan dasar hubungan kerja yang baik. Pada dasarnya hal umum yang dirasakan oleh pekerja sosial adalah perasaan

sedikit gugup saat bertemu klien untuk pertama kalinya. Hal ini dapat dilakukan dengan berasumsi bahwa klien memiliki perasaan yang sama. Selama pertemuan pertama ini bahwa pekerja dan klien satu sama lain dan membentuk kesan awal/pertama. Kesan awal/pertama ini dapat memiliki efek yang kuat mengenai apa yang diikuti/berikutnya.

1) *Clarification of Client's Issue, Concerns, or Request* (Klarifikasi Masalah, Kepentingan Klien, atau Permintaan Klien).

Masalah, Kepentingan Klien, atau Permintaan Klien). Tujuannya menentukan dan memperjelas perhatian klien, Dimana aktivitas penting yang dilakukan oleh pekerja sosial selama fase mengenal/memahami sebagai intake and engagement, yaitu keterlibatan untuk mendapatkan dari klien tentang deskripsi masalah, perhatian/kekhawatiran, kebutuhan, atau mengatur keadaan yang membawa dia ke dalam kontak dengan pekerja sosial atau agensi/lembaga. Mendefinisikan masalah, langkah pertama dalam proses pemecahan masalah adalah sangat penting. Kehati-hatian wawancara dengan pekerja sosial seringkali diperlukan dalam rangka memperoleh informasi yang akurat dan berguna dari klien.

2) *Obtaining and Releasing Client Information*

Bertujuan untuk pertukaran informasi klien dengan profesional lainnya dengan cara mempertahankan kerahasiaan klien. Hal ini seringkali terjadi selama intake bahwa pekerja sosial memutuskan adalah penting untuk mendapatkan informasi klien yang terkandung dalam catatan yang dibuat oleh agensi atau profesional lain. Misalnya, pekerja sosial mungkin menyimpulkan bahwa hal itu akan sangat membantu untuk membaca catatan sekolah anak atau laporan medis atau mungkin membaca catatan lembaga kesejahteraan anak yang menggambarkan bagaimana anak disesuaikan dalam penempatan foster care/anak asuh sebelumnya.

3) *In-home Interview*

Wawancara atau interview di rumah dan home visit/kunjungan rumah mengacu pada pertemuan antara pekerja sosial dan klien di rumah klien pada hari-hari permulaan pekerjaan sosial. Kunjungan rumah merupakan komponen penting

dalam semua aktivitas outreach/penjangkauan dan sangat penting dalam pekerjaan dengan klien yang sulit dijangkau.

Asesmen menurut Sheafor dan Horesjsi adalah proses berpikir dimana alasan pekerja dari informasi yang dikumpulkan untuk sampai pada kesimpulan sementara. Selama asesmen/penilaian, informasi yang tersedia diorganisir dan dikaji atau dipelajari untuk memahami situasi klien dan meletakkan dasar untuk menyusun rencana aksi/tindakan. Bilamana asesmen telah lengkap/selesai, pekerja sosial harus mampu menjelaskan permasalahan secara akurat dan mengidentifikasi apa yang perlu diubah untuk memperbaiki situasi klien (Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial: Sheafor dan Horesjsi, 2003 hal. 68).

Assesmen juga dapat dilihat sebagai proses yang berjalan dari sejak mulai wawancara hingga fase terminasi kasus. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menerima klien mungkin seminggu, sebulan, atau setahun. Selama waktu tersebut, profesional bekerja dengan kasus yang secara terus-menerus menerima dan menganalisis informasi baru yang secara gradual muncul. Dalam tahap awal kontak dengan klien, fokus utamanya adalah mengumpulkan informasi untuk menilai (to assess) masalah dan sumber-sumber klien. Pada suatu tentatif waktu tertentu, fase pemecahan (problem solving) memiliki penekanan yang lebih besar sebagai strategi penyelesaian yang dianjurkan, dianalisis, dan kemudian satu atau lebih strategi yang terpilih dan diimplementasikan. Namun apabila dalam fase pemecahan masalah, informasi baru berkaitan dengan kesulitan dan sumber-sumber klien yang sesuai muncul, maka perlu dilakukan revisi terhadap assessment.

Hepworth dan Larsen (1986) mencatat bahwa asesmen terus dilakukan bahkan hingga fase terminasi. Proses asesmen berlanjut hingga fase akhir pelayanan. Selama akhir wawancara, praktisi secara hati-hati mengevaluasi kesiapan klien untuk mengakhiri pelayanan, menilai kesulitan-kesulitan yang masih tersisa yang di masa depan mungkin menyebabkan kesulitan, serta mengidentifikasi reaksi emosional yang mungkin muncul terhadap terminasi pelayanan.

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

2.3.1. Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerjaan Sosial

1) Attending (Sikap Hadir Sepenuhnya)

Attending merupakan keterampilan dasar yang menunjukkan bahwa pekerja sosial benar-benar secara fisik dan secara emosional dalam interaksi dengan klien. Sikap ini ditunjukkan melalui kontak mata yang konsisten, postur tubuh yang terbuka dan tenang, serta ekspresi wajah yang ramah. Dengan attending yang baik, klien akan merasa dihargai, didengarkan, dan aman untuk bercerita. Attending bukan hanya soal kehadiran fisik, tapi juga kehadiran mental artinya pekerja sosial tidak terdistraksi oleh hal lain dan focus penuh pada klien.

2) Mendengarkan Aktif

Mendengarkan aktif merupakan kemampuan untuk memahami baik isi maupun makna emosional dari pemberitahuan klien. Dalam praktiknya, pekerja sosial tidak hanya diam mendengarkan, tapi juga memberikan tanggapan nonverbal seperti Anggukan kepala atau ekspresi wajah yang sesuai. Verbal cue yang seperti "saya mengerti", silahkan lanjutkan", atau mengulangi informasi yang diberikan oleh klien juga termasuk bagian dari Teknik ini. Mendengarkan aktif membantu klien merasa bahwa mereka benar-benar didengarkan dan dihargai, serta membantu ruang untuk menggali klien lebih banyak informasi.

3) Empati Dasar

Pekerja sosial yang empati dapat mengidentifikasi dan memahami pengalaman klien dan menggunakan pemahaman ini untuk menyampaikan secara akurat. Dalam empati, pekerja sosial berusaha berempati dengan klien mereka tanpa larut secara emosional. Pekerja sosial menunjukkan empati, seperti "itu pasti berat bagi Ibu" atau "saya bisa membayangkan perasaan Bapak saat itu". Orang yang benar-benar empati membangun hubungan yang lebih kuat dan membuka peluang untuk intervensi yang lebih baik.

4) Memberikan Umpan Balik (Feedback)

Memberikan umpan balik adalah keterampilan penting untuk menciptakan kejelasan dalam komunikasi dan membantu klien memahami kembali apa yang mereka katakan. Umpan balik dapat berupa perpanjangan cerita klien untuk memastikan pekerja sosial memahaminya, memberikan klarifikasi jika ada yang belum jelas, atau memberikan penguatan saat klien menunjukkan kemajuan. Umpan balik yang baik harus diberikan dengan cara yang sopan, tidak menghakimi, dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri klien.

5) Probing (Menggali Informasi)

Probing adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan yang mendorong klien untuk menjelaskan lebih lanjut tentang suatu topik. Pertanyaan probing harus diajukan dengan cara yang lembut dan tidak memaksa, seperti "Boleh saya tahu lebih banyak tentang peristiwa itu?" atau "Bagaimana perasaan Anda saat itu?" Probing membantu pekerja sosial lebih memahami konteks masalah klien dan menunjukkan cerita tersembunyi klien, yang mungkin penting untuk proses intervensi.

6) Self disclosure

Berbagi pengalaman pribadi yang relevan secara profesional dengan tujuan membangun kepercayaan atau memberi dukungan emosional kepada klien dikenal sebagai self-disclosure. Misalnya, seorang pekerja sosial dapat berkata, "Saya juga pernah mengalami kehilangan yang besar, jadi saya bisa mengerti rasa hampa itu." Namun, self-disclosure harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan tidak mengambil cerita klien. Ini tidak dapat digunakan kecuali jika dapat memperkuat hubungan terapeutik dan membantu klien merasa tidak sendiri.

7) Mendorong Refleksi dan Tantangan Diri Klien

Ketika klien merasa nyaman dan terbuka, kemampuan ini digunakan. Pekerja sosial dapat membantu klien merenungkan apa yang mereka alami dan berpikir tentang masa depan. Pertanyaan seperti "Apa yang pernah berhasil Anda lakukan di masa lalu untuk menghadapi situasi serupa?" atau "Menurut Anda, apa langkah kecil yang bisa Anda ambil dari sekarang?" adalah contoh. Teknik ini membantu klien menyadari potensi mereka, menumbuhkan keinginan mereka, dan memulai perubahan yang positif.

2.3.2 Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Menurut Toseland dan Rivas (2017), "interaksi dalam suatu kelompok berperan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan, mengatasi tantangan, serta meraih tujuan kolektif. Kemampuan berkomunikasi mendukung pekerja sosial dalam melakukan pendengaran yang tulus, mendorong pengungkapan emosi dan pemikiran, serta memfasilitasi percakapan yang produktif di antara anggota kelompok.

Membangun hubungan komunikasi di tingkat mezzo adalah elemen yang sangat penting bagi pekerja sosial. Komunikasi yang efektif memberi kesempatan bagi pekerja sosial untuk memperlancar interaksi yang berharga antara anggota kelompok, menangani konflik, dan dapat mendorong aliran informasi yang bermanfaat dalam kelompok tersebut.

Relasi dengan kelompok Corey dan rekan-rekannya (2016) menyatakan bahwa menciptakan hubungan yang asli dengan sekelompok orang melibatkan pengembangan kemitraan kerja yang kokoh, di mana pekerja sosial serta anggota kelompok saling berkolaborasi untuk menegaskan tujuan yang sama dan membangun dedikasi terhadap proses perubahan. Kemampuan serta keterampilan dalam menjalin hubungan dengan kelompok adalah kemampuan seorang pekerja sosial untuk membangun hubungan kerja sama yang berdasar pada kepercayaan, saling menghormati, dan pengertian yang sejalan. Hubungan yang positif dengan kelompok dapat berfungsi sebagai fondasi untuk intervensi yang efektif di dalam kelompok.

2.3.3. Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial

George (Hakim, 2010) mencatat bahwa ada sebuah Gerakan ke arah pembangunan sosial atau social work makro di beberapa negara di Asia. "Social Workers sedang disiapkan untuk community work di level perdesaan dan lain-lain, mereka dilatih sebagai fungsionaris di level bawah untuk Kementerian-kementerian di pemerintah: atau sebagai aktivis-aktivis sosial untuk mendorong partisipasi Masyarakat: atau untuk bekerja di bidang administrasi dan perencanaan sosial.

Cox (Hakim, 2010,62) menyatakan “Pembangunan sosial adalah pondasi yang sesuai bagi Pendidikan sosial work, dalam praktik local, partisipasi Masyarakat, perencanaan sosial, dan pengakuan interdependensi internasional.” Menurut Geore (Hakim, 2010, 62-63), setidaknya ada tiga jalan untuk Gerakan ini, yaitu:

- 1) Melestarikan “Kurikulum generic”.
- 2) Indegenisasi (yang mengembangkan materi pengajaran local sejak tahun 1975 melalui Asian dan Pasific Association for Social Work education, dan
- 3) Meningkatkan “suatu kesadaran regional dan internasional.”

Ada Rothman (1995) membagi pengorganisasian Masyarakat yang kemudian dinamakan sebagai intervensi komunitas ke dalam tiga model utama, yaitu:

- (1) Model A: Pengembangan Masyarakat Lokal (Locality Development).

Model ini diterapkan pada Masyarakat yang mengalami anomie dan kemurungan sosial, didalamnya terdapat kesenjangan relasi dan lkapasitas dalam memecahkan masalah secara demokratis dan komunitas tradisional yang statis. Tujuan utama model ini adalah untuk meningkatkan kemandirian Masyarakat, pengembangan kapasitas dan pengintegrasian Masyarakat.

- (2) Model B: Model Perencanaan Sosial (Social Planning)

Model ini diterapkan pada masyarakat yang memiliki masalah sosial yang lebih jelas, misalnya mengalami masalah kesehatan fisik dan mental, perumahan atau permasalahan rekreasional. Model ini diarahkan untuk memecahkan masalah dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang paling dianggap penting oleh masyarakat tersebut dan bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin penduduk. Tujuan tugas menjadi orientasi utama dalam penerapan model ini (goal oriented).

- (3) Model: Aksi Sosial (Social Action)

Model ini diterapkan pada populasi yang dirugikan oleh pihak lain, atau di dalamnya terdapat kesenjangan sosial, terjadi perampasan hak atau terjadi ketidakadilan. Model ini diterapkan untuk pengalihan sumber daya dan kekuasaan, dan untuk melakukan perubahan istitusi-institusi dasar. Tujuan tugas maupun tujuan proses dalam model ini, keduanya dianggap sama-sama

penting. Dengan kata lain, model ini digunakan oleh kelompok atau organisasi (termasuk di tingkat nasional) yang merasa tidak mempunyai cukup kekuatan atau sumber untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannya.

- 4) Pendekatan awal: Transert Walk, Community involvement, Community meeting.
- 5) Asesmen: Sosial mapping, Sustainable Livelihood Assets; Focused Group Discussion, Brainstorming.

2.4 Regulasi yang mendukung Praktikum Laboratorium

Praktikum laboratorium memainkan peran krusial dalam membekali mahasiswa pekerjaan sosial dengan praktis yang diperlukan untuk menjadi profesional yang kompeten. Namun, keberhasilan praktikum ini sangat bergantung pada regulasi yang mendukung dan mengatur jalannya magang. Regulasi ini tidak hanya memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman yang berkesan, tetapi juga melindungi hak dan kepentingan mahasiswa serta klien yang dilayani. Beberapa regulasi yang mendukung praktikum laboratorium adalah sebagai berikut.

2.4.1 Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi ini menetapkan pedoman dan standar untuk pelaksanaan praktikum laboratorium sebagai bagian dari kurikulum Praktik Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Peraturan ini mencakup ketentuan mengenai durasi praktikum, penilaian, kualifikasi pembimbing praktikum dan kelompok, prosedur pelaksanaan praktikum laboratorium, termasuk penempatan mahasiswa, pembagian tugas, supervisi, dan evaluasi.

2.4.2 Kebijakan Yang Menjadi Landasan Magang

1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun tentang Pekerja Sosial
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
3. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosia.
4. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.
5. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
6. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

7. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandang dan Pengemis.
8. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS.
9. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial.
10. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.
11. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;
12. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Jawa Barat;
13. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;
14. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 Tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;
15. Peraturan Gubernur No 28 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat
16. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, Dan Unit Organisasi Bersifat Khusus Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

Nama : Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut

Alamat: Jl. RSUD. Slamet No.9B, Tarogong, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat 44151

3.1.1. Sejarah Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Pembinaan Lanjut Usia di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut sebagai sarana utama pelayanan bagi Lanjut Usia yang tidak mampu (miskin / terlantar) adalah salah satu wujud peningkatan Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, yang keberadaannya semakin diperlukan seiring dengan meningkatnya jumlah Lanjut Usia beserta permasalahannya. Oleh karena itu hakikat keberadaan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut tidak semata – mata sebagai wadah pelayanan bagi Lanjut Usia tetapi juga memberikan perlindungan, perawatan serta pengembangan dan pemberdayaan Lanjut Usia. Pada Tahun 1921 Dalem Kerta Legawa mendirikan Rumah Miskin beralamat di Kampung Sukaregang, yang berfungsi sebagai penampungan gelandangan dan pengemis, Cacat Tubuh, Lanjut Usia dan lain-lain dengan kapasitas tampung sebanyak 20 orang, kemudian pada tahun 1925 Rumah Miskin dipindahkan ke Jl. RSUD. Slamet yang bertanggung jawab Dalem Musa Karta Legawa dari kantor Pakauman Garut. Tahun 1950 Rumah Miskin tersebut diserahkan oleh Pemda Garut Kepada Pemda Provinsi Jawa Barat dan berfungsi sebagai penampungan korban kekacauan DI/TII dengan sebutan Perumahan Fakir Miskin, yang pada tahun 1952 Perumahan Fakir Miskin tersebut berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut dengan sasaran Para Lanjut Usia terlantar / tidak mampu.

Selanjutnya pada tahun 2021 berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas Dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam

Pahlawan dan Subunit kembali berganti nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (UPTD PPS Griya Lansia).

3.1.2. Tugas Pokok dan Fungsi

Terdapat tugas pokok dan fungsi yang dimiliki oleh Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, antara lain:

1. Kedudukan: Secara Kelembagaan belum struktural, maka tugas pokok dan fungsinya membantu kepala UPTD PPS Griya Lansia.
2. Tugas Pokok: Melaksanakan sebagian tugas operasional balai di Bidang Perlindungan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
3. Fungsi: Penyelenggaraan pengkajian bahan petunjuk teknis pelayanan dan perlindungan sosial Lanjut Usia terlantar penyelenggaraan Pelayanan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia.

3.1.3. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut adalah:

- 1) Aparatur Sipil Negara (ASN) berjumlah 10 Orang yang terdiri dari:
 - a. Penanggung jawab 1 orang
 - b. Pekerja Sosial 4 orang.
 - c. Administrasi Penerimaan dan Pelayanan 1 orang.
 - d. Administrasi Sarana dan Prasarana 1 orang.
 - e. Administrasi Pegawai 1 orang.
 - f. Administrasi Keuangan 1 orang.
 - g. Administrasi Rehabilitasi Sosial 1 orang.
- 2) Non Aparatur Sipil Negara (ASN) berjumlah 21 Orang yang terdiri dari:
 - a. Tenaga Teknik Administrasi 2 Orang.
 - b. Perawat 2 orang.
 - c. Juru Masak 3 orang.
 - d. Keamanan 3 orang.
 - e. Kebersihan 2 orang.
 - f. Pramuwerdha 9 orang.

- g. Pembimbing Keterampilan 1 Orang.
- h. Pembimbing Kesenian 1 Orang
- i. Pembimbing Kerohanian 1 Orang.
- j. Pembimbing Olahraga 1 Orang.

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase %
Penanggung Jawab	1	3,00
Pekerja Sosial	4	11,00
Administrasi Penerimaan dan Pelayanan	1	3,00
Administrasi Sarana dan Prasarana	1	3,00
Administrasi Pegawai	1	3,00
Administrasi Keuangan	1	3,00
Administrasi Rehabilitasi Sosial	1	3,00
Tenaga Teknik Administrasi	1	3,00
Tenaga Teknis Administrasi	2	6,00
Perawat	2	6,00
Juru Masak	3	8,00
Keamanan	3	8,00
Kebersihan	2	6,00
Pramuwerdha	9	25,00
Dokter	1	3,00
Pembimbing keterampilan	1	3,00
Pembimbing kesenian	1	3,00
Pembimbing olahraga	1	3,00
Pembimbing kerohanian	1	3,00
Total	36	100,00

Sumber: Data Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Berdasarkan informasi terkait sumber daya manusia di Griya Lansia Garut, berikut ini merupakan uraian fungsi dan tanggung jawab dari setiap posisi yang ada:

- 1) Penanggung Jawab

Menjalankan peran utama dalam mengawasi operasional harian di Griya Lansia Garut secara menyeluruh, mencakup pengelolaan SDM, pengaturan anggaran, serta memastikan kualitas layanan. Ia bertugas menjamin bahwa setiap program berjalan sejalan dengan misi dan tujuan lembaga serta sesuai standar mutu yang berlaku.

2) Pekerja Sosial

Berfungsi dalam melakukan kajian kebutuhan lansia, merancang rencana intervensi sosial, serta memberikan pendampingan psikososial. Di samping itu, pekerja sosial juga menjembatani hubungan lansia dengan lingkungan sosial untuk mendukung keberfungsian sosial mereka.

3) Petugas Administrasi Penerimaan dan Pelayanan

Menangani proses awal penerimaan klien baru dengan cara mengumpulkan dan mencatat informasi penting. Tugasnya mencakup memastikan bahwa kebutuhan individu lansia direspon melalui layanan yang sesuai.

4) Petugas Administrasi Sarana dan Prasarana

Bertugas mengatur, merawat, dan memastikan kondisi fasilitas fisik seperti kamar rawat, ruang aktivitas, serta area umum agar tetap aman dan layak digunakan oleh para lansia.

5) Petugas Administrasi Kepegawaian

Mengelola aspek administratif pegawai seperti pendataan kehadiran, penggajian, serta pelatihan pengembangan kompetensi pegawai agar seluruh staf dapat bekerja secara optimal.

6) Petugas Administrasi Keuangan

Bertugas mengurus keuangan institusi, termasuk menyusun anggaran, mencatat transaksi, serta membuat laporan keuangan dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi.

7) Petugas Administrasi Rehabilitasi Sosial

Mengelola program rehabilitasi sosial lansia dengan menyusun kegiatan yang mendukung pemulihan serta peningkatan kualitas hidup, dan bekerja sama dengan pekerja sosial serta tenaga teknis lainnya.

8) Tenaga Teknik Administrasi

Mendukung kegiatan administratif umum seperti pengarsipan dan pengolahan data, serta memastikan sistem dokumentasi dan administrasi berjalan secara tertib.

9) Tenaga Teknis Administrasi

Memberikan layanan teknis dalam pengelolaan administrasi, seperti penggunaan perangkat lunak dan sistem informasi, serta membantu penyusunan data dan laporan.

10) Perawat

Melaksanakan pelayanan kesehatan lansia, termasuk pemantauan kondisi fisik, pemberian obat, dan perawatan dasar. Berkolaborasi dengan dokter dan tim medis untuk mendukung kesehatan lansia.

11) Juru Masak

Menyiapkan makanan bergizi sesuai kebutuhan gizi lansia, memperhatikan kebersihan, dan menjamin makanan yang disajikan aman untuk dikonsumsi.

12) Petuga Keamanan

Menjaga lingkungan tetap aman dengan melakukan kontrol akses keluar-masuk, serta mengambil langkah preventif untuk menghindari potensi gangguan keamanan.

13) Petugas Kebersihan

Bertanggung jawab atas kebersihan seluruh ruangan, mulai dari tempat perawatan hingga area publik, guna menciptakan lingkungan sehat dan nyaman bagi lansia.

14) Pramuwerdha

Melayani kebutuhan makan dan minum lansia serta menjaga kebersihan tempat makan. Perannya penting dalam memberikan kenyamanan saat waktu makan.

15) Dokter

Memberikan layanan medis secara langsung, termasuk pemeriksaan, diagnosis, dan pengobatan, serta merencanakan tindakan lanjutan bersama tim kesehatan.

16) Pembimbing Keterampilan

Memberikan pelatihan keterampilan praktis seperti kerajinan tangan atau memasak guna mendukung peningkatan kemandirian dan kualitas hidup lansia.

17) Pembimbing Kesenian

Menyelenggarakan aktivitas seni seperti melukis, bernyanyi, atau teater sebagai sarana ekspresi diri dan meningkatkan semangat serta kreativitas lansia.

18) Pembimbing Senam

Merancang dan memimpin kegiatan olahraga ringan atau senam lansia yang disesuaikan dengan kondisi fisik peserta agar tetap aktif dan sehat.

19) Pembimbing Kerohanian

Memberikan pelayanan spiritual melalui bimbingan keagamaan, ceramah, dan kegiatan rohani lainnya demi memperkuat ketenangan batin dan keimanan lansia.

3.1.4. Visi dan Misi

3.1.4.1. Visi

Satuan Pelayanan juara dalam Pelayanan Lanjut Usia di Indonesia.

3.1.4.2. Misi

- 1) Mewujudkan Lanjut usia yang memiliki harkat, martabat dan kualitas Kesehatan yang prima;
- 2) Mengembangkan system dan mekanisme layanan lanjut usia;
- 3) Menciptakan sumber daya manusia pelaksana fungsi layanan lanjut usia yang handal;
- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana pendukung fungsi layanan lanjut usia yang memadai;
- 5) Mengembangkan jejaring kerja dalam meningkatkan peran dan fungsi institusi.

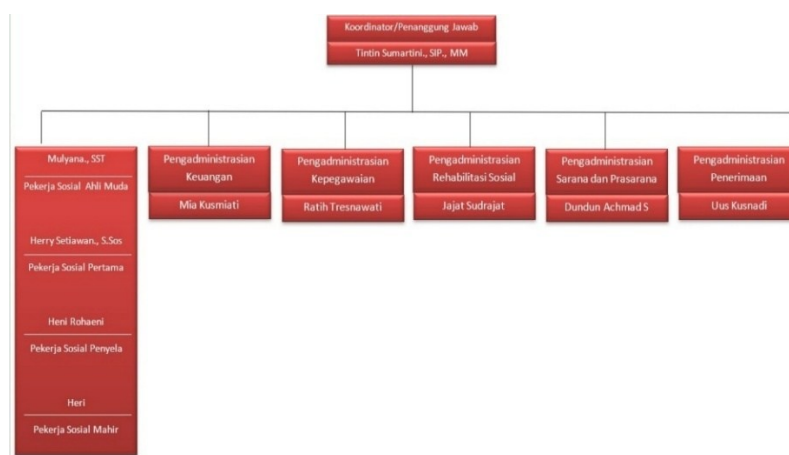
3.1.5. Struktur Organisasi

Untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi pelayanan sosial kepada lansia, Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut memiliki struktur organisasi yang tersusun secara sistematis dan terkoordinasi. Struktur ini dirancang untuk mencerminkan pembagian peran serta tanggung jawab antara tenaga

fungsional dan administratif, guna memastikan pelayanan berjalan dengan efektif, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan penerima manfaat.

Struktur organisasi ini juga mencerminkan keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial, mulai dari koordinator lembaga, pekerja sosial fungsional, hingga staf administrasi yang menangani berbagai aspek teknis seperti keuangan, kepegawaian, sarana prasarana, serta penerimaan klien. Dengan adanya struktur yang terorganisir ini, lembaga mampu menjaga kesinambungan program dan menjamin mutu layanan yang diberikan kepada para lansia.

Adapun susunan struktur organisasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Struktur Organisasi

3.1.6 Sarana dan Prasarana

Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana 1

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Kantor	1	Baik
2	Aula	1	Baik
3	Rumah Dinas PJ Satpel	1	Baik
4	Rumah Dinas Pegawai	5	Cukup Baik
5	Ruang Rawat Khusus (RRK) Laki-laki	1	Cukup Baik

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
6	Ruang Rawat Khusus (RRK) Perempuan	1	Cukup Baik
7	Poliklinik	1	Baik
8	Dapur Umum	1	Baik
9	Gudang	4	Cukup Baik
10	Ruang Serbaguna	1	Cukup Baik
11	Ruang Konsultasi	1	Cukup Baik
12	Ruang Rapat dan Ruang Data	1	Baik
13	Ruang Bimbingan	1	Baik
14	Pos Keamanan	1	Baik
15	Masjid	1	Baik
16	Toilet	37	Baik
17	Warung Lansia	1	Baik
18	Ruang Santai Asrama	6	Cukup Baik
19	Asrama Lansia	6	Kurang Baik
20	Tempat Pemulasaraan	700 m ²	Cukup Baik

Sumber: Data Sarana Fisik di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel mengenai kondisi fasilitas di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, penilaian dengan kategori “baik” dapat diartikan bahwa fasilitas-fasilitas yang tersedia telah memenuhi standar operasional pelayanan yang berlaku. Hal ini mencakup tersedianya sarana dan prasarana yang fungsional, layak pakai, serta mampu mendukung pelaksanaan pelayanan terhadap lansia secara optimal sesuai dengan pedoman dan ketentuan

lembaga. Fasilitas yang masuk dalam kategori ini dapat dianggap telah menunjang kebutuhan lansia baik dari segi kenyamanan, keamanan, maupun aksesibilitas.

Sementara itu, penilaian dengan kategori “cukup baik” menggambarkan bahwa fasilitas yang tersedia dinilai sudah dapat memberikan kenyamanan dasar kepada lansia dan sebagian besar telah memenuhi standar pelayanan, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan agar benar-benar ideal. Fasilitas yang masuk dalam kategori ini biasanya masih bisa digunakan dengan cukup layak, namun belum sepenuhnya optimal dari sisi kualitas, fungsi, atau kelengkapan sarana pendukung. Dengan kata lain, meskipun fasilitas tersebut tidak dalam kondisi buruk, namun masih memiliki celah perbaikan agar dapat memberikan pelayanan yang lebih maksimal.

Adapun kategori “kurang baik” merujuk pada kondisi fasilitas yang dinilai belum memadai, bahkan mungkin tidak layak untuk digunakan dalam jangka panjang. Fasilitas dalam kategori ini, terutama yang berkaitan dengan ruang asrama lansia, dinilai belum memenuhi standar pelayanan minimum. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek seperti kebersihan, ventilasi, pencahayaan, keamanan, kelayakan tempat tidur, dan ketersediaan perlengkapan pribadi lansia. Kondisi seperti ini tentu menjadi perhatian penting karena berdampak langsung terhadap kenyamanan, kesehatan, dan psikologis para lansia yang tinggal di asrama.

Melihat kondisi tersebut, maka penting bagi pengelola Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut untuk melakukan pembenahan dan peningkatan terhadap fasilitas-fasilitas yang berada dalam kategori kurang baik. Pembenahan ini tidak hanya menyangkut renovasi fisik semata, namun juga berkaitan dengan penyediaan sarana yang mampu menunjang aktivitas lansia secara menyeluruh, baik dalam hal kebutuhan dasar, kegiatan sosial, maupun kegiatan pengembangan diri. Dengan perbaikan yang tepat, maka kualitas pelayanan dapat meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas hidup lansia itu sendiri. Lansia yang tinggal dalam lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung akan lebih mungkin merasakan kesejahteraan secara fisik, mental, dan emosional. Oleh karena itu, upaya peningkatan fasilitas merupakan langkah strategis dalam mewujudkan

pelayanan lansia yang holistik dan bermartabat di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut.

3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Terdapat berbagai komponen kegiatan pelayanan sosial yang diberikan Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut sebagai berikut:

1. Permakanan
2. Pemenuhan Kebutuhan Sandang
3. Pemenuhan Kebutuhan Tempat Tinggal
4. Pemenuhan Aksesibilitas
5. Perbekalan Kesehatan
6. Bimbingan fisik, mental, dan Sosial
7. Bimbingan Keterampilan hidup sehari-hari
8. Fasilitas pembuatan NIK
9. Akses Pelayanan Kesehatan Dasar
10. Pemberian pelayanan penelusuran keluarga
11. Pemberian Pelayanan Reunifikasi
12. Pemulasaran

3.2.1. Alur Pelayanan

Calon klien dari keluarga maupun individu, instansi, dinas sosial, Masyarakat/orsos, melakukan tahapan seleksi oleh pihak yang bersangkutan, kemudian dilakukan proses registrasi, selanjutnya diadakan program kegiatan dan terakhir terminasi.

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum

Satuan pelayanan griya lansia Garut merupakan sebuah Lembaga dibawah naungan dinas sosial Jawa Barat yaitu UPTD pusat pelayanan sosial griya lansia. Tugas pokok satuan pelayanan griya lansia garut adalah Melaksanakan sebagian tugas operasional UPTD dibidang perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia. Fungsi satuan pelayanan griya lansia garut adalah menyelenggarakan pengkajian bahan petunjuk teknis pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia

terlantar dan menyelenggarakan pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar. Lansia yang ada di sini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu mandiri, dibantu dan RK (rawat khusus). Ada beberapa ketentuan untuk menjadi calon klien di satuan pelayanan griya lansia garut, yaitu:

1. Minimal Usia 60 Tahun
2. Tidak dalam atau sedang terlibat dalam masalah hukum
3. Calon klien tidak adalah rujukan dari Dinas/ Instansi terkait/ Organisasi Sosial dan Masyarakat
4. Calon klien tidak mengalami gangguan jiwa
5. Pengantar bersedia menandatangani Surat pernyataan bahwa calon klien tersebut betul-betul terlantar dan/atau korban penelantaran (bermaterai cukup).
6. Pengantar bersedia menandatangani berita acara serah terima klien kepada pihak UPTD dan menyerahkan foto copy identitas lengkap (KTP dan Identitas lain).
7. Khusus pengirim calon klien terlantar dari pihak rumah sakit/ Lembaga Kesehatan, diwajibkan membawa surat keterangan rekam medis yang menyatakan bahwa calon klien tersebut telah mendapatkan pelayanan Kesehatan dan dinyatakan sehat serta terlantar.
8. Calon klien wajib mematuhi seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh pihak UPTD.

3.4 Target Kinerja

1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar minimal:
Target ini mencakup aspek-aspek kebutuhan dasar lansia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, yaitu:
 - a. Kebutuhan pangan:
Lansia harus dapat mengakses makanan tiga kali sehari yang sesuai dengan standar asupan gizi minimal. Hal ini menekankan pentingnya pola makan teratur dan bergizi bagi Kesehatan lansia.
 - b. Layanan Kesehatan Dasar:

Lansia harus dapat mengakses layanan Kesehatan dasar, yang berarti mereka memiliki kemudahan untuk mendapatkan perawatan medis, pemeriksaan Kesehatan rutin, atau konsultasi medis yang diperlukan.

c. Kebutuhan sandang:

Lansia diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sandang minimal dua kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan perhatian pada pakaian dan kenyamanan fisik lansia sebagai bagian dari martabat dan kesejahteraan mereka.

2. Keberfungsian Sosial

Dalam kesejahteraan sosial, aspek ini menunjukkan bagaimana lansia mampu tetap berfungsi dalam kehidupan sosial dan keluarga. Indikator keberfungsian sosial ini ditunjukkan melalui laporan pendamping bahwa keluarga lansia sudah memiliki sikap dan perilaku positif terhadap lansia dan menunjukkan adanya motivasi diri dari lansia yang mendukung mereka dalam melaksanakan peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai bagian dari keluarga.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut dan Membangun Pengenalan UPTD

Pada pelaksanaan yang praktikan lakukan dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut yaitu dengan serah terima Mahasiswa secara seremonial yang dilaksanakan pada hari Selasa, Tanggal 22 April 2025 bertempat di Gedung Serbaguna Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Dalam kegiatan ini dihadiri oleh Supervisor dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, juga dihadiri oleh Kepala Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial, dan juga pendamping lapangan sebagai perwakilan dari pihak Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, Bapak Mulyana dan serta Pegawai Pekerja Sosial satuan pelayanan Griya Lansia Garut.

Dalam rangka menjalin hubungan kerja sama yang baik dan mendukung kelancaran kegiatan praktikum laboratorium (magang), praktikan melaksanakan serangkaian aktivitas awal yang bertujuan untuk mengenal lebih jauh lingkungan serta system kerja di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Kegiatan tersebut merupakan bagian proses orientasi dan pengenalan lapangan yang penting dilakukan sebelum memasuki tahap praktik yang lebih mendalam. Adapun beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh praktikan antara lain:

1. Observasi Lingkungan Fisik dan Penelusuran Fasilitas

Sebagai langkah awal, praktikan melakukan observasi secara langsung terhadap seluruh fasilitas fisik yang tersedia di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Kegiatan ini meliputi penelusuran dan pengamatan terhadap setiap ruangan yang ada, mulai dari ruang pelayanan, ruang administrasi, kamar hunian lansia, ruang kesehatan, hingga area publik yang digunakan untuk aktivitas harian para lansia. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar praktikan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai struktur dan fungsi masing-masing ruang, sehingga dapat memahami konteks lingkungan

tempat praktik secara utuh. Pemahaman ini penting untuk menunjang keterlibatan praktikan dalam kegiatan layanan sosial di tahap selanjutnya.

2. Koordinasi dan Diskusi Awal dengan Pekerja Sosial

Selanjutnya, praktikan mengadakan pertemuan awal dengan para tenaga profesional yang bertugas di Griya Lansia Garut, khususnya Pekerja Sosial Pendamping dan Penyuluh Sosial Pendamping yang telah ditunjuk oleh pihak lembaga untuk mendampingi kegiatan praktik. Dalam pertemuan tersebut, praktikan menyampaikan maksud dan tujuan utama dari kegiatan praktik yang akan dijalankan. Fokus utama dari penjelasan ini adalah keinginan untuk memahami secara langsung proses asesmen yang diterapkan dalam pelayanan sosial kepada lansia. Praktikan mengungkapkan minatnya untuk mempelajari prosedur asesmen melalui berbagai metode, seperti metode shadowing (mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh tenaga profesional), tandem (bekerja bersama dalam satu kegiatan), hingga pelaksanaan asesmen secara mandiri dengan supervisi. Diskusi ini juga menjadi sarana penting untuk membangun komunikasi yang terbuka serta menjalin sinergi antara praktikan dan tim pendamping, agar proses belajar di lapangan dapat berlangsung secara optimal dan sesuai dengan standar profesional.



Gambar 4.1 Penerimaan Mahasiswa Praktikan

4.2 Implementasi Keterampilan dalam tahap Engagement

Tahap awal yang sangat penting dalam proses pekerjaan sosial adalah membangun hubungan awal dengan klien, yang dikenal dengan istilah engagement. Pada fase ini, seorang pekerja sosial berusaha menjalin interaksi awal yang positif dengan klien sebagai langkah awal untuk menciptakan rasa aman, saling percaya, dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Hubungan yang terbentuk di tahap ini akan menjadi fondasi yang kuat bagi kelanjutan proses intervensi sosial, termasuk pengumpulan data atau informasi melalui asesmen, hingga pelaksanaan intervensi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan klien.

Dalam konteks praktik di lapangan, praktikan memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi terjalinnya hubungan yang baik antara dirinya dengan penerima layanan atau klien. Proses ini tidak hanya sebatas berkenalan secara formal, tetapi juga melibatkan pendekatan interpersonal yang empatik dan menghargai martabat klien sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup unik. Praktikan harus mampu menunjukkan sikap terbuka, ramah, dan tidak menghakimi, agar klien merasa nyaman untuk berbagi cerita, masalah, maupun harapan mereka terhadap bantuan sosial yang diberikan.

Selain itu, proses engagement juga mencakup pengenalan terhadap peran praktikan dan penjelasan mengenai tujuan kegiatan yang akan dilakukan bersama. Dengan cara ini, klien dapat memahami posisi praktikan dalam proses pemberian layanan dan mengetahui apa yang bisa diharapkan dari hubungan kerja sama tersebut. Ketika hubungan yang sehat dan saling menghargai telah terbentuk, klien cenderung lebih kooperatif dalam proses asesmen dan intervensi yang akan dilakukan di tahap selanjutnya.

Oleh karena itu, engagement bukan hanya sekadar tahap permulaan, melainkan sebuah proses penting yang berkontribusi besar terhadap keberhasilan interaksi antara pekerja sosial (atau praktikan) dengan klien. Keberhasilan dalam menjalin engagement akan sangat memengaruhi efektivitas program intervensi sosial yang dirancang untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien secara holistik.

4.2.1. Implementasi Keterampilan Aras Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan, Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Tempat : Asrama Anggrek Lansia

Kegiatan : Shadowing Mikro Bersama Pekerja Sosial

Shadowing yang praktikan lakukan yaitu mengikuti pekerja sosial dalam melakukan tahap engagement kepada klien baru masuk Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Praktikan mengamati bagaimana proses tahap pertolongan Pekerja Sosial pada proses Engagement ini dilakukan oleh pekerja sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, yaitu dengan Bapak Mulyana. Pada proses ini pekerja sosial melakukan tahap engagement kepada klien lansia terlantar. Klien berinisial A sebagai penerima manfaat rujukan dari Dinas Sosial Kabupaten Cianjur. Dari hasil pengamatan saya, pekerja sosial menggunakan beberapa keterampilan dalam membangun hubungan awal dengan klien yaitu *attending*, *small talk* dan membangun komunikasi dan relasi dengan klien.

Keterampilan yang praktikan lakukan:

- 1) Keterampilan mendengarkan secara aktif, praktikan mendengarkan semua yang disampaikan dan dipertanyakan kepada Penerima Manfaat, praktikan juga mendengarkan semua yang di sampaikan Pekerja sosial dan Penerima manfaat.
- 2) Observasi, Praktikan pada saat membangun relasi dan hubungan dengan penerima manfaat memperhatikan interaksi yang dilakukan oleh Bapak Mulyana sebagai Pekerja Sosial dengan Penerima Manfaat.

Hasil dari pengamatan praktikan dalam melakukan shadowing pada aras mikro yaitu mengetahui bagaimana cara membangun relasi awal dengan penerima manfaat sehingga penerima manfaat juga dapat terlihat nyaman dan percaya kepada pekerja sosial. Praktikan juga mendapatkan informasi mengenai masalah yang dihadapi oleh klien A sehingga masuk Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Hasil observasi praktikan, klien A sangat pemalu karena dari

kecil hidup sendiri, belum pernah menikah, klien juga sudah mengalami penurunan kognitif sehingga perlu mengulang beberapa pertanyaan-pertanyaan.



Gambar 4. 2 Shadowing Engagement Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial

2. Tandem

Hari : Rabu, 30 April 2025

Tempat : Asrama Anggrek

Kegiatan : Tandem Engagement Bersama Pekerja Sosial

Pada tahap ini praktikan melakukan pengamatan dan interaksi langsung dengan klien K dengan mengikuti pekerja sosial yang memperkenalkan praktikan kepada kliennya, pada tahap ini, selain mengamati bagaimana pekerja sosial berkomunikasi dengan klien juga memperkenalkan praktikan dengan klien, praktikan juga di berikan kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan klien. Pada tahap ini pekerja sosial menggunakan beberapa keterampilan seperti mendengarkan secara aktif, small talk dengan senyum sapa terhadap klien, dan memberikan umpan balik seperti menjelaskan kembali informasi yang didapatkan dari klien.

Keterampilan yang praktikan gunakan:

1) Mendengarkan secara aktif

Praktikan mendengarkan secara aktif semua informasi yang disampaikan baik dari pekerja sosial maupun klien.

2) Small talk

Praktikan memberikan senyuman hangat kepada klien guna membangun hubungan awal yang hangat dengan klien.

3) Observasi

Dalam membangun relasi dan hubungan dengan klien, praktikan memperhatikan interaksi yang dilakukan pekerja sosial dengan klien.

Hasil yang praktikan dapatkan dari *tandem* yang dilakukan di asrama anggrek yaitu praktikan dapat berkomunikasi langsung dengan klien dengan se izin pekerja sosial dan membangun relasi atau hubungan awal dengan klien. Praktikan memperkenalkan diri kepada klien dan diberi kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan klien, pada tahap ini praktikan menanyakan beberapa pertanyaan seperti nama, alamat, dan bagaimana perasaan klien sekarang setelah tinggal di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, klien sangat terbuka dan senang akan kehadiran praktikan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut karena menurut klien dengan adanya praktikan akan memberikan warna baru bagi satpel. Dalam sesi ini, praktikan juga mengetahui masalah yang dihadapi klien yang membuat klien sekarang tinggal di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.



Gambar 4. 3 Tandem Engagement Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial

3. Mandiri

1) Pertemuan Pertama

Hari, Tanggal : Senin, 5 Mei 2025

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Asrama Angrek

Kegiatan : Melakukan Tahap Engagement secara Mandiri pada Klien "K"

Identitas Klien

Nama Klien : "K"

Umur : 73 Tahun

Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 15 Mei 1952

Alamat Asal : Bandung

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Identitas Orangtua

Nama : "A"

Umur : Meninggal Dunia

Tempat : Asrama Angrek

Tahap *engagement* di aras mikro yang praktikan lakukan yaitu praktikan melakukan pendekatan dengan klien “K” yang bermaksud untuk membangun hubungan baik dan kepercayaan (*trust building*) sehingga terciptanya suasana yang nyaman dan klien dapat percaya serta terbuka kepada praktikan. Pada proses perkenalan awal ini, praktikan meminta izin kepada pekerja sosial yang memegang klien “K”. Kemudian setelah terciptanya suasana yang nyaman dengan Klien “K” dan klien mulai terbuka dengan menceritakan berbagai pengalaman-pengalamannya. Dalam pertemuan pertama maksud dari praktikan yaitu menyampaikan maksud dan tujuan serta merencanakan untuk mengisi dan menandatangani kontrak pada di pertemuan kedua yang kemudian akan dilanjutkan dengan tahap asesmen.

Pada tahap *engagement* keterampilan yang praktikan gunakan antara lain:

- 1) Menerapkan keterampilan *small talk*, praktikan melakukan komunikasi Tingkat dasar seperti menanyakan kabar dan juga menanyakan bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, dan juga sedikit humor kecil guna mencairkan suasana dan agar terciptanya kedekatan yang lebih. Praktikan menyampaikan maksud dan tujuan kepada penerima manfaat.
- 2) Attending, Praktikan menunjukkan kehadiran terhadap klien melalui perilaku verbal seperti melakukan komunikasi dan nonverbal juga seperti melakukan kontak mata dengan klien agar klien dapat focus terhadap topik pembicaraan yang diajukan praktikan.
- 3) Mendengarkan aktif, Praktikan mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan klien tanpa memotong pembicaraan, mengakui kebutuhan klien saat meluapkan perasaan.



Gambar 4. 4 Mandiri Engagement Aras Mikro Pertemuan Ke-1

Hasil dari pertemuan pertama, klien “K” mengizinkan dan berkenan untuk praktikan wawancara. Praktikan mengetahui garis besar apa yang menjadi masalah dan bagaimana kronologi awal permasalahan yang terjadi kepada klien. Praktikan juga mengetahui bahwa klien “K” bercerai dengan istrinya dan akhirnya dia tidak punya tempat tinggal. Klien “K” sangat terbuka dalam memberikan informasi tentang dirinya dan mau menceritakan apa yang dialami hingga berada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

2) Pertemuan Kedua

Hari, Tanggal : Kamis, 8 Mei 2025

Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Asrama Anggrek
Kegiatan : Melakukan Tahap Engagement Kontrak dengan Klien “K” secara Mandiri

Hasil dari pertemuan kedua praktikan dapat melakukan *Engagement, intake and contract* terhadap klien dengan terbangunnya trust klien dan juga terisinya *informed consent* sebagai pernyataan persetujuan dalam melakukan tahap tahap selanjutnya (asesmen). Hasil dari kegiatan ini klien “K” menyetujui, bersedia berpartisipasi dalam proses praktik. Klien juga mengizinkan praktikan untuk mendokumentasikan dan juga merekam pada saat pembicaraan, dalam pengisian *informed consent* disetujui. Hal ini menandakan bahwa klien sangat terbuka.



Gambar 4. 5 Mandiri Engagement Aras Mikro Pertemuan ke-2

tabel 4.1 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Engagment Mikro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Attending	Praktikan menunjukkan kehadiran terhadap klien melalui perilaku verbal seperti melakukan komunikasi dan nonverbal juga seperti melakukan kontak mata dengan klien agar klien dapat focus terhadap topik pembicaraan yang diajukan praktikan.
2	Small Talk	Praktikan melakukan komunikasi tingkat dasar seperti menanyakan kabar dan juga menanyakan bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, dan juga sedikit humor kecil guna mencairkan suasana dan agar terciptanya kedekatan yang lebih. Praktikan menyampaikan maksud dan tujuan kepada penerima manfaat.
3	Mendengarkan Secara Aktif	Praktikan mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan klien tanpa memotong pembicaraan, mengakui kebutuhan klien saat meluapkan perasaan.
4	Komunikasi	Keterampilan ini praktikan gunakan pada semua tahapan baik shadowing, tandem, dan mandiri karena komunikasi merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki oleh pekerja sosial, guna

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
4	Komunikasi	mengetahui informasi tentang klien dengan lebih detail atau dalam. Keterampilan komunikasi juga penting untuk memperjelas jawaban yang masih dianggap rancu yang diberikan oleh klien.
5	Observasi	Dalam membangun relasi dan hubungan dengan klien, praktikan memperhatikan interaksi yang dilakukan pekerja sosial dengan klien.

4.2.2. Implementasi Keterampilan Aras Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

Hari : Rabu, 7 Mei 2025

Waktu : 9.00 WIB

Tempat : Gedung Serbaguna

Kegiatan : Melakukan Shadowing Mezzo pada Kelompok Rekreasi (Olah Vokal) Bersama Pekerja Sosial

Praktikan melakukan tahap ini dengan mengamati bagaimana pekerja sosial memfasilitasi berjalannya kegiatan olah vokal (Kelompok Rekreasi) dengan karaokean, kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Rabu dimulai pukul 9.00 WIB bertempat di Gedung serba guna Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Dalam kegiatan ini pekerja sosial menyiapkan alat dan tempat agar para Lansia merasa nyaman saat melakukan kegiatan tersebut.

Keterampilan yang digunakan praktikan gunakan:

1) Attending

Pada kegiatan ini, praktikan menunjukkan kehadiran langsung kepada para lansia dengan menunjukkan perilaku verbal maupun nonverbal. Praktikan mengambil peran sebagai bagian dari anggota kelompok dan duduk berbaur dengan para lansia yang ada.

2) Observasi

Dalam kegiatan ini, Praktikan mngobservasi dan mengamati bagaimana interaksi antar lansia saat menunggu giliran bernyanyi, praktikan juga mengamati bagaimana peran pekerja sosial dalam memfasilitasi kegiatan tersebut mulai dari menyiapkan tempat, alat, dan lagu-lagu yang diminta setiap lansia saat karaokean. Hasil dari kegiatan ini yaitu praktikan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana cara pekerja sosial memberikan fasilitas dengan suasana yang menyenangkan, nyaman dan kondusif dalam berjalannya kegiatan tersebut, para lansia juga terlihat sangat antusias dalam menunggu giliran. Kelompok tipe rekreasi ini terbilang kompak dan memiliki antusias.



Gambar 4. 6 Shadowing Engagement Aras Mezzo Bersama Pekerja Sosial

2. Tandem

Hari, Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025

Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Aula Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut
Kegiatan : Melakukan Tandem tahap Engagement pada Kelompok Rekreasi (Hadrohan) Bersama Pekerja Sosial

Pada tahap ini, praktikan dengan mengikuti kegiatan hadrohan, yang Dimana kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan rutin yang berjalan setiap hari kamis, dimulai pukul 10.00 WIB . Kegiatan ini bertempat di Aula Satuan Griya Lansia Garut, yang fasilitasi oleh pekerja sosial. Kegiatan ini berlangsung dengan bantuan instruktur dari luar. Dalam kegiatan ini, praktikan turut serta terlibat dengan ikut menabuh salah satu alat hadroh.

Keterampilan yang digunakan praktikan:

1. Membangun komunikasi, praktikan melakukan pendekatan dengan para lansia yang menjadi anggota kelompok hadrohan ini.
2. Observasi, praktikan melakukan observasi dengan memperhatikan apa yang dilakukan oleh para lansia dari mulai perilaku verbal maupun nonverbal yang diperlihatkan oleh para lansia.

Hasil dari kegiatan ini, praktikan melihat bagaimana para lansia melakukan hadrohan dengan kompak yang dipandu oleh instruktur yang ahli. Praktikan melihat bagaimana pekerja sosial dalam memberikan semangat kepada para lansia, dan melihat bagaimana instruktur memandu berjalannya kegiatan tersebut dengan sabar dan menciptakan suasana yang hangat guna menunjang keberhasilan berjalannya kegiatan. Pekerja sosial disini sebagai fasilitator, Dimana pekerja sosial menyiapkan peralatan dan menciptakan suasana yang nyaman dan aman.



Gambar 4. 7 Tandem Engagement Aras Mezzo Bersama Pekerja Sosial

3. Mandiri

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Juni 2025

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Asrama Anggrek

Kegiatan : Melakukan Engagement secara Mandiri pada Kelompok Percakapan Sosial

Praktikan mengimplementasikan keterampilan pada aras mezzo pada kelompok percakapan sosial lansia secara mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan di asrama anggrek dengan diawali dengan tahap engagement. Praktikan mengumpulkan beberapa lansia yaitu Abah “A”, Abah “P”, Abah “K”, dan Abah “S”. Praktikan mengawali percakapan dengan menyampaikan maksud dan tujuan ada pertemuan tersebut guna membangun hubungan awal ataupun relasi yang baik antara praktikan dan para abah. Praktikan menggunakan keterampilan membangun komunikasi dan relasi yang Dimana terdapat kontrak awal, selain itu praktikan juga menggunakan keterampilan observasi yang Dimana praktikan mengamati perilaku dari para abah baik verbal maupun non verbal dalam melaksanakan

tahapan ini. Sebelum melakukan pertemuan awal dengan kelompok percakapan sosial ini, praktikan meminta izin terlebih dahulu kepada pekerja sosial yaitu dengan Bapak Mulyana.

Hasil dari tahapan engagement yang dilakukan pada kelompok percakapan sosial yaitu terbangunnya relasi antara satu sama lain, para abah bersedia dan menyetujui akan adanya kelompok percakapan sosial ini. Respon dari para abah juga sangat baik yang berarti para abah terbuka akan berbagi pengalaman hidup.



Gambar 4. 8 Mandiri Engagement Aras Mezzo

Tabel 4.2 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Engagement Mezzo Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok	Kontak awal merupakan tahap pertama dalam menjalin hubungan dengan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan Kesan pertama

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
	(Kontak Awal)	yang positif, menumbuhkan rasa percaya, dan membuka ruang komunikasi yang nyaman. Praktikan membangun kontak awal dengan para lansia dalam kelompok rekreasi dengan diwadahi melalui karaokean Bersama. Praktikan memperkenalkan diri dan bertanya kepada para lansia tentang lagu-lagu yang sering dinyanyikan atau lagu-lagu favorit yang mereka nyanyikan saat sesi karaokean. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa dihargai, sekaligus menjadi awal dari proses membangun kepercayaan. Hasil dari kontak awal tersebut, membuat para lansia mengenal nama praktikan, memanggil dengan sapaan akrab, dan mengajak praktikan duduk diantara lansia. Para lansia juga mulai terbuka menceritakan keluh kesah sehari-hari atau pengalaman masa lalu.
2	Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok (Membangun Kontrak)	Setelah kontak awal, tahapan selanjutnya adalah memperdalam hubungan agar tercipta kedekatan emosional, kerjasama kelompok, dan pemahaman lebih dalam terhadap dinamika kelompok. Setelah hubungan awal terbangun, praktikan mulai mengambil peran lebih aktif dalam kegiatan kelompok seperti memandu berjalannya kegiatan karaokean bersama..

4.2.3. Implementasi Keterampilan Aras Makro pada Komunitas, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

Hari : Selasa, 22 April 2025

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut

Kegiatan : Orientasi Lembaga Bersama Pekerja Sosial

Pada tahap awal praktik, praktikan mengikuti kegiatan orientasi Satpel dengan melakukan pengamatan langsung terhadap pekerja sosial di Satpel. Praktikan memperhatikan bagaimana pekerja sosial mengenalkan struktur organisasi, sistem layanan, nilai-nilai dasar Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, serta peran masing-masing unit kerja. Dalam kebijakan, praktikan mengikuti pekerja sosial dalam melakukan kegiatan rutin untuk melihat bagaimana kebijakan Satpel di jalankan. Praktikan juga mengamati mengenai pengimplementasian kebijakan seperti pelayanan keseharian, akses kesehatan, sandang pangan dan papan. Sedangkan dalam masyarakat, praktikan mengikuti kegiatan rapat antar lembaga yang dilaksanakan melalui zoom meeting, rapat tersebut membahas mengenai program “Njanjang ka Warga” yang akan dilaksanakan. Praktikan melihat bagaimana peran setiap lembaga dalam menjalankan tugas yang diberikan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, pada rapat ini membahas mengenai pembagian wilayah sasaran program.

Keterampilan yang praktikan dalam berbagai bagian organisasi, kebijakan, dan masyarakat:

1) Observasi

Observasi merupakan keterampilan yang digunakan praktikan dalam mengamati organisasi, kebijakan, dengan mengamati situasi, perilaku, struktur, serta dinamika sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak hanya melihat apa yang terjadi

tetapi juga mencatat pola-pola yang muncul, mengidentifikasi nilai-nilai di lingkungan kerja, dan mencermati interaksi antar staff maupun klien. Dalam orientasi lembaga, praktikan mencermati pembagian peran kerja, relasi antarlembaga, dan prosedur pelayanan. Dalam pengamatan implementasi kebijakan, praktikan mengamati apakah kebijakan tertulis dengan realita di lapangan sudah sesuai. Dalam Masyarakat, praktikan memperhatikan Bahasa tubuh dan respon emosional.

2) Membangun komunikasi Tingkat dasar

Dalam keterampilan ini, praktikan mendengarkan aktif apa yang disampaikan oleh pekerja sosial mengenai organisasi dalam melaksanakan orientasi lembaga. Dalam Masyarakat praktikan membangun relasi dan hubungan awal dengan para staff kepegawaian Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

3) Transect Walk

Praktikan menerapkan keterampilan ini dengan melakukan pengumpulan data melalui berjalan kaki mengelilingi area Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

Hasil dari kegiatan tersebut baik dalam organisasi, kebijakan dan masyarakat, praktikan memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai struktur organisasi dan prosedur kerja lembaga, dalam proses tahapan engagement pada tahap ini memperkuat pemahaman terhadap mekanisme kerja serta membuka ruang untuk membangun serali dengan tenaga kerja yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Dalam kebijakan, praktikan mengetahui bahwa kebijakan yang ada belum sesuai dengan di lapangan mengenai kebijakan prosedur penerimaan penerima manfaat. Dalam masyarakat, praktikan mendapatkan pemahaman atau gambaran penting mengenai bagaimana Lembaga Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut berkolaborasi dengan pihak eksternal yaitu dengan Kementerian Keagamaan Kabupaten Garut.



Gambar 4. 9 Shadowing Engagement Aras Makro Bersama Pekerja Sosial

2. Tandem

Hari : Senin, 19 Mei 2025

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Kantor Pegawai Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut

Kegiatan : Melakukan tahap Engagement Pada tahap Makro Bersama Pekerja Sosial

Dalam organisasi, praktikan mulai terlibat secara aktif dalam melaksanakan kegiatan orientasi dengan didampingi pekerja sosial. Praktikan bertanya langsung

mengenai organisasi seperti struktur organisasi, fasilitas yang tersedia dan pelayanan yang diberikan. Praktikan juga diperkenalkan kepada para lansia dan seluruh staff kepegawaian yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

Dalam organisasi, praktikan mulai berdiskusi secara langsung dengan pekerja sosial mengenai praktik pelaksanaan kebijakan yang berlangsung, seperti kebijakan akan hak-hak lansia dalam mengakses kesehatan, pengelolaan kegiatan rutin. Dalam kegiatan berikutnya yaitu mengenai kolaborasi antara Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut dengan Kementrian Agama, praktikan mulai terlibat dengan ikut serta dalam melaksanakan kegiatan tersebut dengan mengajar para lansia mengaji.

Keterampilan yang praktikan gunakan:

1) Observasi

Observasi merupakan keterampilan yang digunakan praktikan dalam mengamati organisasi, kebijakan, dengan mengamati situasi, perilaku, struktur, serta dinamika sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak hanya melihat apa yang terjadi tetapi juga mencatat pola-pola yang muncul, mengidentifikasi nilai-nilai di lingkungan kerja, dan mencermati interaksi antar staff maupun klien. Dalam orientasi lembaga, praktikan mencermati pembagian peran kerja, relasi antarlembaga, dan prosedur pelayanan. Dalam pengamatan implementasi kebijakan, praktikan mengamati apakah kebijakan tertulis dengan realita di lapangan sudah sesuai. Dalam masyarakat, praktikan memperhatikan Bahasa tubuh dan respon emosional.

2) Membangun komunikasi Tingkat dasar

Dalam keterampilan ini, praktikan mendengarkan aktif apa yang disampaikan oleh pekerja sosial mengenai organisasi dalam melaksanakan orientasi lembaga. Dalam masyarakat praktikan membangun relasi dan hubungan awal dengan para staff kepegawaian Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

3) Transect Walk

Praktikan menerapkan keterampilan ini dengan melakukan pengumpulan data melalui berjalan kaki mengelilingi area Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

Hasil dari kegiatan ini yaitu terbangunnya hubungan yang baik, melalui pendekatan tandem, praktikan mulai mendapatkan kepercayaan dari staff Kepegawaian Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Hal ini menjadi bagian penting dalam membangun kerjasama selama melakukan praktikum laboratorium, serta memberikan pemahaman awal cara kerja pekerja sosial pada organisasi. Dalam kebijakan, praktikan dapat belajar bahwa kebijakan di Tingkat organisasi seringkali membutuhkan fleksibilitas dalam menerapkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Dalam Masyarakat, praktikan mendapatkan pengalaman langsung dalam membangun kepercayaan dengan para pegawai Kementrian Agama dalam mendukung berlangsungnya kegiatan bimbingan kerohanian.



Gambar 4. 10 Tandem Engagement Aras Makro Bersama Pekerja Sosial

Tabel 4.3 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Engagement Makro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Observasi	<p>Observasi merupakan keterampilan awal dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro yang bertujuan untuk memahami konteks structural, fisik, budaya kerja organisasi , serta relasi antar elemen dalam institusi dan komunitas. Praktikan mengamati struktur secara langsung penataan ruangan, fasilitas umum (ruang Kesehatan, tempat tidur, dapur dan ruang ibadah), serta aksesibilitas bagi lansia yang memiliki keterbatasan fisik. Praktikan juga mengamati ritme kegiatan rutin harian, siapa saja yang terlibat (perawat, pekerja sosial, dan para lansia) dan bagaimana interaksi antar pihak berlangsung. Hasil observasi yang telah praktikan lakukan yaitu, interaksi antara staff dan lansia terjalin akrab dan Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten memiliki struktur layanan yang tertata, namun terdapat beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan seperti pagar pengaman yang praktikan temukan sudah rapuh.</p>
2	Wawancara	<p>Wawancara dalam konteks makro digunakan untuk menggali pemahaman mengenai aspek structural organisasi, kebijakan yang berlaku, serta pelaksanaannya dalam pelayanan sosial. Praktikan menyusun pertanyaan yang mencakup struktur organisasi, kebijakan organisasi, peran pekerja sosial, dan partisipasi lansia. Praktikan</p>

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
2	Wawancara	mewawancarai pekerja sosial yang bertugas di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, menggali bagaimana kebijakan-kebijakan diadopsi ke dalam program-program seperti kegiatan bimbingan kerohanian, bimbingan sosial, bimbingan kesehatan dan penguatan kapasitas lansia.

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Aras Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tabel, Mandiri) dan Hasilnya.

1. Shadowing

Hari : Rabu, 30 April 2025

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Asrma Angrek

Kegiatan : Melakukan Shadowing Asesmen pada Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial

Dalam proses shadowing, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial melakukan asesmen dengan klien lansia yang baru masuk Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, pekerja sosial menggunakan keterampilan wawancara, *attending*, mendengarkan secara aktif, observasi, dan memberikan umpan balik.

Keterampilan yang digunakan praktikan:

1) Keterampilan mendengarkan secara aktif

Keterampilan mendengarkan secara aktif, praktikan mendengarkan semua yang disampaikan dan dipertanyakan kepada Penerima Manfaat, praktikan juga mendengarkan semua yang disampaikan Pekerja sosial dan Penerima manfaat.

2) Observasi

Observasi, Praktikan pada saat membangun relasi dan hubungan dengan penerima manfaat memperhatikan interaksi yang dilakukan oleh Bapak Mulyana sebagai Pekerja Sosial dengan Penerima Manfaat. Praktikan mengamati bagaimana perilaku verbal dan nonverbal pekerja sosial dalam melakukan wawancara dengan klien.

Hasil dari asesmen ini, praktikan melihat pekerja sosial dalam melakukan asesmen dengan ramah kepada klien, diawali dengan menanyakan kabar. Dari hasil asesmen pekerja sosial dengan Klien "A", klien memiliki gangguan kognitif yang membuat proses berjalannya asesmen sedikit terhambat, hal tersebut menjadi tantangan bagi pekerja sosial dalam melakukan asesmen, pekerja sosial melakukan wawancara dengan mengulangi pertanyaan-pertanyaan, klien juga sangat tertutup karena memang klien dari kecil sudah terisolasi.



Gambar 4. 11 Shadowing Asesmen Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial

2. Tandem

Hari, Tanggal : Jumat, 2 Mei 2025

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Gedung Serbaguna

Kegiatan : Melakukan Tandem Asesmen Bersama Pekerja Sosial

Dalam tahap ini praktikan mengikuti pekerja sosial dalam melakukan asesmen dengan klien "T", dalam proses ini praktikan turut serta ikut melakukan asesmen menggunakan keterampilan wawancara. Sebelum melakukan proses ini, praktikan meminta izin terlebih dahulu dengan pekerja sosial dalam berkomunikasi secara langsung dengan klien "T". Proses asesmen ini

dilakukan di Gedung serbaguna Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut dengan suasana yang nyaman dan aman guna mendukung berlangsungnya proses asesmen.

Keterampilan yang praktikan gunakan:

1) *Attending*

Pada saat melakukan asesmen pada aras mikro, praktikan menerapkan keterampilan attending dengan mengamati postur, Bahasa tubuh dan ekspresi dari penerima manfaat.

2) Mendengarkan aktif

Pada saat praktikan melakukan asesmen dengan penerima manfaat. Praktikan menerapkan keterampilan mendengarkan secara aktif mengenai informasi yang disampaikan klien, baik dari pertanyaan pekerja sosial maupun yang praktikan ajukan.

3) *Probing*

Dalam keterampilan ini praktikan menerapkan pada saat proses tandem asesmen dengan pekerja sosial, praktiknya yaitu dengan menanyakan kembali pernyataan yang disampaikan klien “T” pada saat proses asesmen berlangsung.

4) Keterampilan Komunikasi

Keterampilan ini praktikan gunakan pada semua tahapan baik shadowing, tandem, dan mandiri karena komunikasi merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki oleh pekerja sosial, guna mengetahui informasi tentang klien dengan lebih detail atau dalam. Keterampilan komunikasi juga penting untuk memperjelas jawaban yang masih dianggap rancu yang diberikan oleh klien.

5) Empati

Praktikan menerapkan keterampilan ini untuk memahami perasaan dan pemikiran dari sudut pandang penerima manfaat, serta praktikan berusaha untuk memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh klien “T”.

Hasil dari proses tandem dengan meng-asesmen Bersama dengan pekerja sosial dengan klien “T” yaitu Praktikan mengetahui masalah klien. Klien “T” mengalami kelumpuhan pada tangan. Secara Sosial klien “T” merasa senang hidup di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia, klien “T” juga aktif dalam

berpartisipasi mengikuti kegiatan yang ada Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut.



Gambar 4. 12 Tandem Asesmen Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial

3. Mandiri

Hari, Tanggal Pelaksanaan : Kamis, 22 Mei 2025, Senin, 2 Juni 2025
 Waktu : 13.00 WIB
 Tempat : Asrama Anggrek
 Kegiatan : Melakukan Asesmen dengan Klien “K”
 secara Mandiri

Identitas Klien

Nama Klien : Klien “K”
 Umur : 73
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 15 Mei 1952
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Proyek pembuatan gardu induk

Alamat Tinggal : Jl. Babakan Ciparay, 131-194, Sukahaji, Bandung

Identitas Orangtua

Bapak

Nama : Adi Sutisna
 Usia : Meninggal Dunia
 Pekerjaan : TNI AL
 Alamat : -

Ibu

Nama : RT. widadingsih
 Usia : Meninggal Dunia
 Pekerjaan : Ibu Rumat Tangga
 Alamat : -

Waktu Pelaksanaan : Jumat, 16 Mei 2025, Kamis 22 Mei 2025, dan Senin, 2 Juni 2025

Tempat : Asrama Angrek

Praktikan sebelum melaksanakan praktik di aras mikro ini sebelumnya meminta izin terlebih dahulu kepada Pekerja Sosial yang bertugas memegang Klien tersebut. Setelah mendapatkan izin dan melakukan tahap EIC kepada klien “K”, praktikan melakukan asesmen sebanyak tiga kali dan juga kepada pekerja sosial 1 kali. Asesmen yang dilakukan praktikan yaitu kepada individu. Asesmen yang praktikan lakukan yaitu dimulai dengan mengetahui masalah dan bagaimana hubungan klien “K” dengan lingkungan Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

Keterampilan yang praktikan gunakan:

1) Wawancara

Wawancara, praktikan menerapkan teknik wawancara dalam pelaksanaan asesmen kepada “K”. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan guna menggali informasi mendalam terkait “K” dan permasalahannya. Praktikan juga dalam wawancara ini menggali tentang

kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh klien “K” dan juga apa harapan untuk penerima manfaat kedepannya. Praktikan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka dengan aspek 5W+1H (Apa, Bagaimana, Siapa, Kapan, Dimana, Mengapa)

2) Observasi

Praktikan melakukan pengamatan selama wawancara dengan klien “K” dengan memperhatikan perilaku dan respon yang diberikan oleh orangtua H. Praktikan memperhatikan gestur tubuh, tatap mata dan juga respon yang diberikan oleh klien “K” dengan menilai terlihat nyaman atau tidak selama berlangsungnya asesmen.

3) Penggunaan tools BPSS

Praktikan menggunakan tools BPSS guna mengetahui permasalahan klien “K” dari mulai biologis, psikologis, sosial dan spiritual apa yang klien “K” lakukan. Hasil yang praktikan dapatkan selama melakukan asesmen dengan menggunakan tools BPSS klien “K” yaitu praktikan mendapatkan beberapa informasi dari klien “K” sebagai berikut:

(1) Biologis

Aspek biologis dalam asesmen BPSS berfokus pada kondisi fisik dan kesehatan klien “K” secara umum. Dalam hal ini, praktikan mencatat bahwa klien “K” memiliki tinggi badan sekitar 170 cm dan berat badan 65 kg, yang menunjukkan bahwa klien “K” berada dalam rentang berat badan ideal. Warna kulit sawo matang menunjukkan karakteristik ras/etnis umum di Indonesia, dan penampilan klien “K” yang bersih serta rapi dalam berpakaian merefleksikan adanya kemampuan dalam merawat diri secara mandiri, yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan fisik dan psikososial. Tidak adanya riwayat penyakit atau gangguan fisik yang dilaporkan juga menunjukkan bahwa klien “K” tidak mengalami hambatan fisik yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari maupun keterlibatannya dalam program layanan sosial. Kondisi fisik yang sehat menjadi modal penting dalam proses intervensi sosial karena menurunkan risiko hambatan partisipasi aktif klien “K” dalam kegiatan sosial dan spiritual.

(2) Psikologis

Asesmen pada aspek psikologis berfokus pada kesehatan mental dan stabilitas emosional klien “K”. Klien “K” tidak memiliki riwayat gangguan kejiwaan, yang berarti tidak ada catatan sebelumnya terkait masalah psikotik, depresi berat, gangguan kecemasan, atau gangguan kepribadian. Walaupun asesmen ini bersifat deskriptif dan belum mendalam, informasi ini cukup signifikan karena kesehatan mental yang stabil menjadi dasar bagi klien “K” untuk menjalin relasi yang sehat dengan lingkungan sosial dan mengikuti kegiatan layanan sosial secara konsisten. Tidak adanya gangguan psikologis juga mempermudah pekerja sosial dalam melakukan pendekatan, karena tidak perlu penanganan khusus seperti stabilisasi kondisi mental atau konsultasi psikiatri lebih lanjut. Namun demikian, penilaian ini tetap perlu dipantau secara berkelanjutan karena kesehatan psikologis bersifat dinamis, terlebih jika klien “K” berada dalam situasi baru seperti tinggal di lembaga atau menghadapi kehilangan sosial.

(3) Sosial

Aspek sosial berfokus pada kemampuan interpersonal, keterlibatan dalam komunitas, dan relasi sosial klien “K”. Kemampuan komunikasi klien “K” baik, yang ditandai dengan jawaban klien yang detail terhadap semua pertanyaan. Ini mengindikasikan bahwa klien “K” memiliki kemampuan kognitif dan bahasa yang memadai, serta dapat menyampaikan pengalaman dan kebutuhannya dengan jelas. Klien “K” juga cukup ramah dan tidak menunjukkan perilaku agresif, yang menjadi indikator penting dalam konteks interaksi sosial di lingkungan layanan sosial seperti griya lansia. Kemampuan bersosialisasi yang baik memudahkan klien “K” untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, menjalin hubungan dengan penghuni lain, staf, maupun mahasiswa praktikan.

Selain itu, tidak adanya agresivitas menunjukkan bahwa klien “K” mampu mengelola emosi, serta tidak mengalami hambatan perilaku yang dapat berdampak negatif terhadap proses layanan atau hubungan antar penghuni.

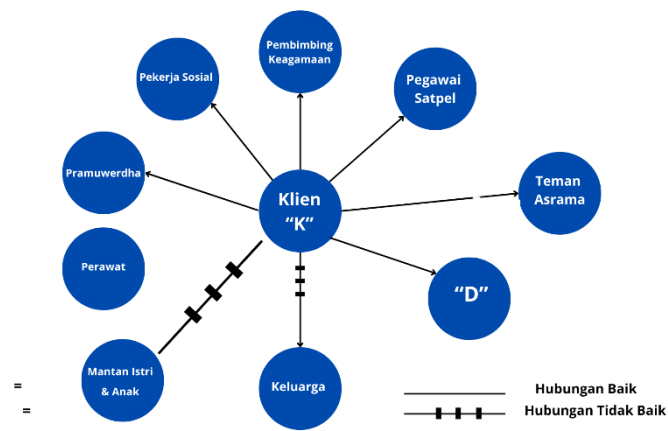
(4) Spiritual

Aspek spiritual mengacu pada hubungan klien “K” dengan nilai-nilai keagamaan, keyakinan pribadi, serta makna hidup. Dalam asesmen ini, klien merupakan pribadi yang rajin melakukan ibadah selama berada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Hal ini menunjukkan bahwa klien “K” memiliki nilai spiritualitas yang terpelihara, yang bisa menjadi sumber kekuatan internal (inner strength) dalam menghadapi proses penuaan, perasaan kehilangan, atau isolasi sosial. Kegiatan ibadah yang konsisten juga menandakan adanya kestabilan emosi dan keteraturan hidup, yang sangat penting dalam menjaga kesehatan psikososial lansia. Spiritualitas yang kuat sering kali menjadi mekanisme koping utama bagi individu dalam menghadapi kesulitan hidup, termasuk kehilangan keluarga, penyakit, atau keterbatasan fisik.

3. Penggunaan Ecomap

Penggunaan ecomap dilakukan dengan cara menanyakan terkait kondisi dan interaksi klien dengan lingkungannya, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana system interaksi klien dengan lingkungannya. Ecomap ini menunjukkan klien apakah ia bisa berinteraksi dengan baik atau tidak.

Hasil dari ecomap adalah menunjukan bahwasanya klien hanya bisa berinteraksi dengan teman sekamarnya saja yang Bernama “DA”. Segimana hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwasanya ia tidak dekat dengan peksos, petugas kesehatan ataupun pegawai yang ada disana. Oleh karena itu, interaksi yang dilakukan oleh informan “K” sebatas hanya dengan kamarnya saja.



Gambar 4. 13 Gambar ecomap



Gambar 4. 14 Mandiri Asesmen Aras Mikro Pertemuan ke-1



Gambar 4. 15 Mandiri Asesmen Aras Mikro Pertemuan ke-2

Tabel 4 4 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Asesmen Mikro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Attending	Attending adalah keterampilan dasar dalam menciptakan kehadiran penuh dan memperlihatkan perhatian penuh terhadap klien secara verbal dan nonverbal. Pada tahap shadowing, praktikan mendampingi pekerja sosial dalam interaksi awal dengan klien, praktikan memperhatikan bagaimana posisi duduk, kontak mata, dan gestur tubuh pekerja sosial ditujukan untuk menciptakan suasana aman dan nyaman. Pada tahap tandem, praktikan mempraktikkan attending dengan duduk sejajar dengan klien, menjaga kontak mata, dan mencondongkan tubuh kedepan sebagai tanda

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Attending	bahwa praktikan hadir sepenuhnya. Pada tahap mandiri, praktikan mengawali interkasi dengan menyapa klien dengan menggunakan Bahasa sunda halus sebagai bentuk penghormatan dan mengatur posisi duduk yang sejajar dan terbuka, hal ini membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk menciptakan suasana yang kondusif.
2	Empati	Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, serta pengalaman klien dari sudut pandangnya tanpa menghakimi. Dalam praktik secara langsungnya sebagai contoh Ketika klien “K” menceritakan perasaannya yang merindukan anak-anaknya, praktikan merespon seperti “saya bisa bayangkan perasaan abah”. Praktikan juga menunjukkan empati melalui ekspresi wajah yang penuh perhatian dan suara yang lembut.
3	Mendengarkan secara Aktif	Mendengarkan secara aktif adalah kemampuan mendengarkan secara penuh dan memberikan umpan balik secara verbal maupun nonverbal untuk menunjukkan bahwa kita memahami emosi klien. Praktikan fokus memperhatikan apa yang dikatakan klien tanpa menyela, praktikan juga menangguk dan memberikan respon verbal ringan seperti “hmm”, “iya abah”, atau “terus bagaimana, bah?” untuk menunjukkan bahwa

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
3	Mendengarkan Secara Aktif	praktikan mengikuti alur cerita atau informasi yang disampaikan oleh klien.
4	Observasi	Observasi dalam aras mikro merupakan kemampuan memperhatikan perilaku, ekspresi wajah, kondisi fisik, dan suasana emosional klien untuk mendukung pengalaman yang lebih utuh. Praktikan menerapkan keterampilan observasi dengan memperhatikan bahasa tubuh, seperti klien sering memegang lutut dan berbicara dengan nada yang pelan saat membahas mengenai keluarganya, praktikan juga mengamati lingkungan kamar klien.
5	Probing	Probing merupakan kemampuan untuk menggali informasi lebih dalam dari klien melalui pertanyaan lanjutan yang spesifik, sopan dan tidak menghakimi. Praktikan menerapkan keterampilan tersebut sebagai contoh pada saat klien merasa bosan, praktikan menggunakan probing dengan bertanya: “kalo boleh saya tahu, biasanya abah kalua lagi bosen seperti ini melakukan apa?”. Praktikan juga menggali informasi tentang pengalaman masalah dengan pertanyaan: “Waktu masih muda, pekerjaan aba apa?.”

4.3.2. Implementasi Keterampilan pada Aras Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Tandem

Hari : Rabu, 4 Juni 2025

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Gedung Serbaguna

Kegiatan : Melakukan Tandem Asesmen pada Kelompok Rekreasi Bersama Pekerja Sosial

Praktikan mengamati kegiatan kelompok rekreasi yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, bersama dengan pekerja sosial dalam melaksanakan olah vokal yang dilaksanakan setiap hari Rabu di Gedung serbaguna Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, dalam kegiatan ini, praktikan membantu memfasilitasi berjalannya kegiatan ini dengan membawa alat pendukung seperti laptop. Selain mengamati peran pekerja sosial dalam memfasilitasi kegiatan ini, praktikan juga ikut serta dalam sesi karaokean dengan nyanyi bersama lansia. Keterampilan yang digunakan dalam praktikan dalam kegiatan ini yaitu membangun relasi dan hubungan dengan para lansia.

Hasil dari kegiatan ini, praktikan melihat bahwa dinamika sosial dalam pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik dan antusiasme dari lansia yang tinggi membuat kegiatan berjalan dengan suasana yang menyenangkan. Para lansia terlihat sangat tertib dalam menunggu giliran menyanyi, para lansia juga saling mensupport satu sama lain agar mau mengekspresikan diri mereka lewat bernyanyi.



Gambar 4. 16 Tandem Asesmen Aras Mezzo Bersama Pekerja Sosial

2. Mandiri

Hari : Rabu, 4 Juni 2025

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Asrama Anggrek

Kegiatan : Melakukan Asesmen secara Mandiri pada Kelompok Percakapan Sosial

Praktikan melakukan praktik mandiri pada aras mezzo dengan membentuk kelompok percakapan sosial. Kegiatan ini berlangsung pada Rabu 4 Juni 2025 bertempat di asrama anggrek Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Praktikan menginisiasi secara mandiri kegiatan kelompok percakapan sosial ini seizin dengan pekerja sosial. Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu membangun membangun relasi dan hubungan serta menggunakan tools asesmen kelompok. Dari hasil asesmen yang dilaksanakan pada kegiatan ini, para anggota mempunyai hubungan yang baik antar satu anggota dengan anggota yang lainnya, hal ini mencakup dari kebutuhan-kebutuhan, ketertarikan antar anggota dalam menciptakan kelompok percakapan sosial yang bermanfaat bagi para anggota kelompok. Praktikan juga mengetahui bahwa para anggota terlihat antusias

mendengarkan pengalaman-pengalaman yang disampaikan dari para anggota, dengan respon yang baik pula menunjukkan bahwa kelompok percakapan sosial ini bisa menjadikan tempat berbagi cerita dan pengalaman hidup antar anggota. Manfaat dari kelompok percakapan sosial ini yaitu membuat para anggota dapat mengurangi rasa kejenuhan.



Gambar 4. 17 Mandiri Asesmen Aras Mezzo

Tabel 4 5 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Asesmen Mezzo Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok (Kontak Awal)	Pada keterampilan ini, bertujuan untuk menciptakan suasana akrab dan nyaman agar kelompok merasa dihargai dan terbuka untuk menjalin komunikasi lebih lanjut. Praktikan menginisiasi percakapan sosial kelompok kecil tanpa didampingi pekerja sosial dan atas seizin pekerja sosial. Percakapan berlangsung sangat hangat, penuh gelak tawa dan saling sambut, praktikan memperhatikan bahwa suasana menjadi cair, dan para abah mulai nyaman untuk

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok (Kontak Awal)	terbuka satu sama lain dengan praktikan. Hasil dari kontak awal ini yaitu para abah mulai mengenali praktikan secara personal, menyapa dan mengajak ngobrol saat berpapasan, dan menunjukkan ketertarikan untuk berbicara lebih lanjut, dan terbentuknya suasana keakraban yang menjadi pondasi untuk proses asesmen kelompok lebih lanjut.
2	Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok (Membangun Kontrak)	Keterampilan ini bertujuan untuk menetapkan kesepakatan informal dengan kelompok terkait tujuan pertemuan, aturan dasar, dan harapan agar proses komunikasi kelompok berjalan saling menghormati dan produktif. Dalam praktik langsungnya, praktikan membangun kontrak awal dengan kelompok secara mandiri dengan seizin pekerja sosial. Hasil dari kegiatan ini yaitu kelompok mulai memahami maksud dan tujuan dari setiap tujuan, dan para lansia memiliki rasa tanggungjawab untuk menjaga dinamika yang positif.

4.3.3. Implementasi Keterampilan pada Aras Makro pada Komunitas, Peranan Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Mandiri

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Mei 2025

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Basecamp Praktikan

Kegiatan : Melakukan Asesmen dengan Pekerja Sosial

Dalam melakukan mandiri, praktikan melaksanakan kegiatan ini dengan menanyakan mengenai peraturan, kebijakan, lingkungan kerja, dan budaya kerja Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut dengan mewawancarai pekerja sosial. Kegiatan ini dilakukan guna mengetahui peraturan-peraturan, kebijakan-kebijakan dan bagaimana budaya kerja di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.

Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu observasi, membangun relasi dan mendengarkan secara aktif. Hasil dari kegiatan ini yaitu terbangunnya hubungan yang baik antara praktikan dengan seluruh staff kepegawaian dan para lansia. Dalam kegiatan ini pula praktikan mendapatkan berbagai informasi mengenai kebijakan-kebijakan yang terdapat di Satuan Pelayananana Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.



Gambar 4. 18 Tandem Asesmen Aras Makro Bersama Pekerja Sosial

Tabel 4.6 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Asesmen Makro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1.	Studi Dokumentasi	Berdasarkan studi dokumentasi yang praktikan lakukan dari beberapa dokumen Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, secara historis, pendirian lembaga ini merupakan respons terhadap fenomena sosial yang berkembang, khususnya terkait dengan keberadaan lansia miskin, terlantar, ataupun tanpa dukungan keluarga. Seiring waktu, fungsi kelembagaan berkembang dari sekadar penampungan menjadi pusat rehabilitasi sosial dengan pendekatan yang lebih komprehensif: mencakup perlindungan, perawatan,

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1.	Studi Dokumentasi	<p>pemberdayaan, hingga penguatan fungsi sosial lansia.</p> <p>Secara legal, Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut berlandaskan pada berbagai peraturan, antara lain UUD 1945 Pasal 34, UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, hingga Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 30 Tahun 2022 tentang pembentukan dan susunan organisasi UPTD. Hal ini memperkuat legitimasi dan arah kelembagaan untuk bertindak sesuai dengan standar pelayanan sosial nasional dan daerah.</p> <p>Visi lembaga ini adalah menjadi satuan pelayanan “Juara” dalam pelayanan lanjut usia di Indonesia. Misi yang diemban meliputi peningkatan harkat dan martabat lansia, pengembangan sistem layanan, peningkatan kualitas SDM pelaksana, serta penguatan sarana dan jejaring kerja kelembagaan.</p> <p>Dalam praktiknya, Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut memiliki sejumlah program berbasis pemenuhan kebutuhan dasar, pemulihan keberfungsian sosial, dan pelayanan komprehensif yang didasarkan pada Peraturan Menteri Sosial No. 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal. Target pelayanan meliputi pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, sandang,</p>

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1.	Studi Dokumentasi	<p>akses layanan kesehatan, serta pencapaian keberfungsian sosial lansia.</p> <p>Struktur organisasi satuan ini mendukung pelayanan yang berkesinambungan dan terintegrasi. Meskipun belum memiliki struktur kelembagaan secara mandiri, satuan ini menjalankan fungsi operasional UPTD dalam bentuk pelayanan langsung. Program-programnya mencakup kegiatan fisik (senam jantung, relaksasi), sosial-spiritual (pengajian, pesantren lansia), keterampilan, hingga rekreasi dan pemulasaraan.</p> <p>Sarana fisik lembaga meliputi lahan seluas 700 m² dengan kapasitas tampung 100 orang, dan realisasi jumlah klien sebanyak 85 orang. Dalam hal seleksi, klien lansia dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti usia minimal 60 tahun, kondisi terlantar, serta tidak memiliki gangguan kejiwaan. Proses penerimaan klien dilakukan melalui prosedur yang melibatkan instansi terkait dan keluarga, termasuk penyerahan berkas serta surat pernyataan yang sah.</p> <p>Melalui pendekatan pelayanan yang holistik dan manusiawi, Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut menunjukkan bagaimana peran negara dan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial lansia dapat dioperasionalkan dalam bentuk nyata. Lembaga ini menjadi model intervensi</p>

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
	Studi Dokumentasi	sosial institusional yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar lansia, tetapi juga memulihkan martabat serta fungsi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Observasi	<p>Pada awal kegiatan, praktikan mengikuti pekerja sosial berkeliling Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut dan mencatat berbagai aspek penting seperti: Struktur organisasi, fasilitas layanan, sistem layanan, praktikan juga mengamati bagaimana kebijakan teknis seperti pendampingan klien dalam aktivitas sehari-hari.</p> <p>Dalam tahap tandem, praktikan mulai berpartisipasi dalam diskusi tim. Pada kegiatan tersebut, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menyampaikan isu-isu lansia dan mengadvokasikan kebutuhan seperti alat bantu jalan. Dalam tahap mandiri, praktikan melakukan observasi dengan menggunakan pencatatan buku harian, dengan hasil seperti apakah pelayanan sudah sesuai dengan standar pelayanan minimum.</p> <p>Praktikan juga memotret papan struktur organisasi, tata tertib, serja jadwal kegiatan harian yang terpajang dikantor pegawai atau staff Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.</p>
3.	Wawancara	Keterampilan wawancara dalam asesmen aras makro sangat penting bagi praktikan untuk

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
	Wawancara	memahami lingkungan fisik dan non fisik, budaya kerja, program atau kebijakan yang ada di lingkungan Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia. Dalam tahap ini praktikan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pekerja sosial mengenai lingkungan fisik dan non fisik, budaya kerja, program atau kebijakan yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilakukan Satpel

Praktikan dilibatkan secara langsung dalam beberapa kegiatan bersama dengan seluruh jajaran pegawai Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan meliputi kegiatan rutin dan juga kegiatan yang bersifat urgensi. Adanya praktikum laboratorium (magang) yang dilakukan ini, memberikan banyak kontribusi baik untuk praktikan maupun pihak Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Adapun beberapa keterlibatan praktikan dalam kegiatan lain yang dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut antara lain:

1. Apel Pagi

Kegiatan apel pagi ini rutin dilaksanakan setiap hari Senin, pukul 7.30 WIB, bertempat di lapangan Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Kegiatan apel pagi ini hanya diikuti oleh seluruh staff kepegawaian Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut.



Gambar 4. 19 Kegiatan apel Pagi

2. Senam Jantung Sehat Lansia

Kegiatan senam jantung sehat lansia ini rutin dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pukul 6.30 WIB, bertempat di lapangan Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, yang dipandu oleh instruktur senam profesional dari luar. Dalam kegiatan ini praktikan mengikuti dan membaaur dalam barisan senam dengan para lansia dalam melakukan senam, praktikan juga memberikan support kepada lansia agar lebih bersemangat lagi dalam melakukan senam. Dalam kegiatan ini para lansia terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti senam, suasana yang terbuka dan instruktur senam yang komunikatif menjadi faktor pendukung dalam berjalannya kegiatan ini.



Gambar 4. 20 Kegiatan Senam Jantung Sehat

3. Bimbingan Kerohanian

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa dan Kamis pukul 9.00 WIB bertempat di masjid Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Kegiatan ini merupakan hasil Kerjasama antara Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut dengan Kementrian Agama Kabupaten Garut. Kegiatan ini dengan ceramah atau kajian, membaca surat pendek dan mengaji Iqro dan Al-qur'an. Praktikan dalam kegiatan ini terlibat dalam mendampingi para lansia dalam mengikuti bimbingan kerohanian, praktikan juga diminta oleh pekerja sosial untuk mengajar Iqro kepada para lansia.



Gambar 4. 21 Kegiatan Bimbingan Kerohanian

4. Bimbingan Kesehatan

Praktikan terlibat dalam kegiatan bimbingan kesehatan yang dilaksanakan setiap hari Kamis dimulai pukul 7.30 WIB. Bimbingan Kesehatan ini dilakukan oleh Pegawai Perawat Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, yang dilaksanakan di lapangan Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Praktikan juga diminta untuk mengisi materi tentang kesehatan yang nantinya disampaikan kepada para lansia, materi yang diberikan mengenai pola tidur.



Gambar 4. 22 Kegiatan Bimbingan Kesehatan

5. Bimbingan Sosial

Praktikan terlibat dalam kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan setiap hari Senin, pukul 8.00 WIB. Kegiatan ini diisi oleh tim peksos, namun praktikan juga diminta untuk memberikan bimbingan sosial kepada lansia. Bimbingan sosial ini biasanya pemberian motivasi dan pemberian ilmu baru mengenai menikmati masa tua dengan penuh makna, tentang hidup bersih dan sehat.



Gambar 4. 23 Kegiatan Bimbingan Sosial

6. Senam Relaksasi

Kegiatan senam relaksasi dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 7.30 WIB. Praktikan diminta oleh pekerja sosial untuk memandu jalannya kegiatan ini dengan menjadi instruktur senam relaksasi, senam relaksasi dilaksanakan di lapangan Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut dengan di fasilitasi oleh pekerja sosial. Para lansia terlihat bahwa para lansia antusias dalam mengikuti kegiatan ini, praktikan dalam memandu senam relaksasi dengan melihat kondisi para lansia guna mempermudah mobilitas Gerak yang dilakukan selama senam relaksasi.



Gambar 4. 24 Kegiatan Senam Relaksasi

7. Jalan Santai

Praktikan terlibat dalam kegiatan jalan Santai yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 7.30 WIB, kegiatan jalan Santai dengan mengelilingi lingkungan Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut. Praktikan terlibat dalam kegiatan ini dengan membantu beberapa lansia yang memiliki masalah fisik seperti kelumpuhan, praktikan membantu lansia dengan mendorong kursi roda dan memberikan semangat kepada para lansia.



Gambar 4. 25 Kegiatan Jalan Santai

8. Bimbingan kesenian (Olah vokal dan Meronce)

Kegiatan kesenian di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut terdiri dari dua bagian utama, yaitu sesi olah vokal melalui karaoke bersama dan keterampilan kreasi tangan (meronce). Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 9.00 WIB bertempat di Gedung serbaguna Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Gaut. Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana Santai, terbuka, dan akrab yang bertujuan untuk memberikan ruang ekspresi kepada lansia, sekaligus mengasah kemampuan kognitif dan motorik halus mereka.



Gambar 4. 26 Kegiatan Karaokean Bersama



Gambar 4. 27 Kegiatan keterampilan (Meronce)

9. Mengikuti pemakaman lansia yang meninggal dunia

Praktikan mengikuti proses pemakaman lansia yang meninggal dunia, mulai dari mengsholatkan sampai memasukan jenazah ke liang lahat.



Gambar 4. 28 Kegiatan Pemakaman Lansia yang meninggal dunia

10. Menjadi panitia Halun

Dalam memperingati Hari Lanjut Usia yang ke 29, Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut membuat acara atau kegiatan perlombaan dan penyuluhan sosial kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini praktikan diberikan tanggung jawab oleh Ibu Titin selaku penanggungjawab Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut guna menyusun, mempersiapkan, dan melaksanakan kegiatan peringatan Hari Lanjut Usia yang ke 29.



Gambar 4. 29 Kegiatan Memperingati Hari Lanjut Usia ke-29

11. Mendampingi lansia yang melakukan rujukan ke RSUD Dr. Slamet

Dalam proses rujukan penerima manfaat ke RSUD Dr. Slamet, praktikan diminta oleh pekerja sosial untuk mendampingi penerima manfaat. Praktikan mendampingi penerima manfaat bersama pekerja sosial dan perawat.



Gambar 4. 30 Kegiatan Mendampingi Lansia Rujukan ke RSUD Dr. Slamet

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Dalam pekerjaan sosial, ada tiga jenis keterampilan yang penting, yaitu keterampilan mikro, mezzo, dan makro. Ketiga keterampilan ini digunakan pada tingkat yang berbeda, tapi semuanya saling berkaitan dan saling melengkapi untuk membantu masyarakat. Keterampilan mikro digunakan ketika praktikan membantu seseorang secara langsung, misalnya dengan memberikan konseling, mendengarkan masalah klien, atau membantu menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah pribadinya.

Selain itu, keterampilan mezzo digunakan saat praktikan bekerja dengan kelompok atau komunitas. Misalnya, pekerja sosial membantu kelompok tertentu agar bisa saling mendukung, menyelesaikan masalah bersama, atau meningkatkan kondisi sosial di lingkungannya. Kegiatan seperti mengorganisir pertemuan warga, membentuk kelompok diskusi, atau menyelesaikan konflik antar kelompok adalah contoh keterampilan mezzo.

Sementara itu, keterampilan makro lebih fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan atau sistem sosial secara luas. Praktikan pada tingkat ini mendorong adanya perubahan melalui kebijakan, program, atau kegiatan advokasi di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut yang bertujuan membantu masyarakat dalam jumlah besar.

1. Kemampuan Mendengarkan Aktif

1) Pada ranah praktik mikro, keterampilan mendengarkan aktif memegang peranan yang sangat vital. Praktikan, sebagai calon pekerja sosial, harus mampu menciptakan ruang komunikasi yang hangat dan terbuka dengan penerima manfaat. Dalam proses penggalian permasalahan individu, penting bagi praktikan untuk benar-benar menyimak setiap ungkapan, keluhan, dan ekspresi yang disampaikan oleh penerima layanan. Mendengarkan tidak hanya sekadar mendengar kata-kata yang keluar, tetapi juga mencakup pemahaman

makna di baliknya baik yang tersurat maupun tersirat. Dengan begitu, praktikan dapat memberikan tanggapan yang relevan dan empatik, yang pada akhirnya memperkuat hubungan profesional dan membangun kepercayaan. Ketika penerima manfaat merasa didengar secara tulus, mereka akan lebih terbuka dalam mengungkapkan kebutuhan dan perasaan mereka, yang akan sangat membantu dalam proses intervensi sosial.

- 2) Dalam konteks praktik mezzo, yaitu pada tingkat kelompok, kemampuan mendengarkan aktif tetap menjadi fondasi utama dalam membina dinamika kelompok yang sehat. Ketika praktikan terlibat dalam sesi diskusi atau kegiatan kelompok bersama penerima manfaat, kemampuan ini memungkinkan praktikan untuk menangkap nuansa interaksi antar anggota kelompok. Melalui pengamatan dan penyimak secara aktif, praktikan dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang terjadi, seperti siapa yang dominan, siapa yang cenderung pasif, serta bagaimana hubungan emosional dan sosial terbentuk antar anggota kelompok. Informasi ini penting untuk menganalisis tingkat kedekatan, solidaritas, dan kohesi dalam kelompok, serta untuk menentukan strategi fasilitasi yang tepat agar kelompok dapat berkembang secara kolektif.
 - 3) Pada praktik makro, keterampilan mendengarkan aktif menjadi lebih kompleks karena melibatkan berbagai aktor dan perspektif dalam suatu ruang diskusi atau forum publik. Praktikan yang berpartisipasi dalam pertemuan komunitas, forum kebijakan, atau advokasi sosial harus mampu menyerap berbagai informasi yang disampaikan oleh berbagai pihak, baik individu, kelompok, maupun institusi. Dalam forum seperti ini, tidak cukup hanya sekadar mencatat pendapat yang dilontarkan, tetapi juga memahami latar belakang, maksud, dan potensi dampak dari setiap pernyataan. Kemampuan mendengarkan aktif membantu praktikan untuk mengintegrasikan berbagai pendapat yang muncul menjadi suatu pemahaman yang utuh, yang kemudian bisa dijadikan dasar untuk menyusun rencana kerja kolaboratif atau rekomendasi kebijakan. Di sinilah pentingnya sensitivitas sosial dan ketajaman analisis dalam mendengarkan secara aktif untuk mendukung perubahan sosial yang lebih luas.
2. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi memiliki peran yang sangat krusial dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial di berbagai level intervensi, baik itu mikro, mezzo, maupun makro. Pada setiap tahapan intervensi mulai dari tahap engagement (pembangunan hubungan awal) hingga asesmen dan intervensi praktikan dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Dalam proses ini, kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal sangat dibutuhkan. Misalnya, saat membangun hubungan awal dengan penerima manfaat, praktikkan menunjukkan sikap terbuka, menjaga kontak mata yang konsisten, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar menciptakan suasana yang nyaman dan saling percaya. Komunikasi yang baik tidak hanya mempermudah pemahaman terhadap kondisi penerima manfaat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan proses intervensi sosial di tahap-tahap selanjutnya.

1) Kemampuan dalam membangun relasi

Kemampuan menjalin hubungan yang baik menjadi salah satu kunci utama dalam memfasilitasi kerja-kerja sosial di berbagai tingkat. Relasi yang telah dibangun dengan penerima manfaat ataupun pihak terkait lainnya akan menjadi dasar penting dalam memperlancar koordinasi di masa mendatang.

- a. Dalam praktik mikro, contohnya dapat dilihat saat awal pertemuan dengan salah satu penerima manfaat yang masih menunjukkan sikap tertutup dan hanya merespons dengan jawaban-jawaban pendek. Namun seiring berjalannya waktu dan adanya interaksi berkelanjutan, hubungan antara praktikan dan penerima manfaat pun mulai berkembang. Hasilnya, pada pertemuan-pertemuan berikutnya, penerima manfaat mulai lebih terbuka dan aktif dalam bercerita serta merespons pertanyaan dengan lebih lengkap.
- b. Dalam praktik mezzo, relasi juga menjadi kunci ketika harus mengumpulkan sekelompok anak-anak dari berbagai asrama serta yang tinggal di rumah masing-masing. Untuk membangun komunikasi yang harmonis di antara mereka, maka praktikkan perlu menciptakan ruang relasi yang saling menerima dan mendukung antaranggota kelompok tersebut.

c. Sedangkan dalam praktik makro, sejak awal praktikkan berupaya menjalin hubungan yang baik dengan para kader serta ketua yayasan. Upaya membangun kedekatan ini berdampak positif dalam mempermudah pelaksanaan program, seperti saat proses persiapan dan distribusi undangan yang dapat berjalan lebih lancar karena relasi yang sudah terbentuk sebelumnya.

2) Kemampuan Observasi

Keterampilan observasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang praktikkan dalam pelaksanaan pekerjaan sosial, baik dalam konteks individu, kelompok, maupun komunitas. Kemampuan ini memungkinkan praktikkan untuk menangkap informasi secara lebih mendalam dari berbagai aspek non-verbal yang mungkin tidak tersampaikan secara langsung melalui kata-kata.

a. Dalam praktik mikro, kemampuan observasi sangat bermanfaat terutama saat melakukan asesmen terhadap penerima manfaat. Melalui pengamatan terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, hingga intonasi suara penerima manfaat, praktikkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi emosional dan kenyamanan mereka selama proses wawancara berlangsung. Observasi yang tajam ini juga membantu praktikkan untuk menyesuaikan pendekatan agar lebih sesuai dengan situasi dan perasaan penerima manfaat, sehingga hubungan yang dibangun pun menjadi lebih kuat dan bermakna.

b. Pada praktik mezzo, memperhatikan interaksi yang terjadi di antara anggota kelompok menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami dinamika sosial di dalamnya. Melalui pengamatan yang cermat, pekerja sosial dalam hal ini kami sebagai praktikkan dapat mengenali bagaimana tingkat kedekatan antarindividu terbentuk, bagaimana mereka saling merespons, serta bagaimana dinamika kelompok berjalan ketika mereka dikumpulkan dalam suatu forum atau aktivitas bersama. Dari situ, kami dapat menilai sejauh mana kohesi sosial terbangun, apakah terdapat kecenderungan dominasi, penghindaran, ataupun

kerjasama yang kuat, yang semuanya akan berdampak pada keberhasilan intervensi sosial yang dirancang.

- c. Pada praktik makro, keterampilan observasi sangat diperlukan untuk memahami kondisi sosial secara lebih luas. Praktikkan berusaha mengenali pola-pola yang berkembang di tengah masyarakat, termasuk gejala-gejala sosial seperti kemiskinan struktural, ketimpangan sosial, akses layanan dasar yang terbatas, hingga potensi lokal yang belum tergali. Salah satu metode yang digunakan adalah transect walk atau pengamatan lingkungan secara langsung dengan berjalan menyusuri wilayah sasaran. Melalui kegiatan ini, kami dapat melihat secara nyata bagaimana kondisi fisik, sosial, dan budaya di lingkungan tersebut, serta mengidentifikasi berbagai sumber daya maupun hambatan yang ada dalam masyarakat. Temuan ini menjadi landasan awal dalam menyusun strategi intervensi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

3. Kemampuan Menyusun Instrument

Kemampuan untuk menyusun instrumen asesmen menjadi bagian penting dari tahapan persiapan intervensi sosial, baik pada tingkat mikro, mezzo, maupun makro. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali informasi secara sistematis dan terarah mengenai kondisi serta permasalahan yang dihadapi penerima manfaat. Dalam praktiknya, kami sebagai mahasiswa praktik merancang instrumen yang dapat menangkap dimensi-dimensi penting dari pengalaman dan kebutuhan penerima manfaat. Dengan menyusun pertanyaan yang tepat dan relevan, serta mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis mereka, kami mampu memperoleh data yang valid dan mendalam. Hal ini memungkinkan kami untuk melakukan analisis yang lebih akurat terhadap akar permasalahan yang dihadapi, sehingga intervensi yang disusun pun dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam memberikan dampak yang positif.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Dalam pelaksanaan praktikum ini, praktikan menghadapi tantangan selama menjalani praktik di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia garut. Tantangan yang praktikan hadapi yaitu para pegawai dan penerima manfaat rata-rata berkomunikasi menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa sunda. Hal tersebut menjadi tantangan utama praktikan dalam berkomunikasi dengan pegawai dan para lansia, karena praktikan berlatarbelakang orang jawa. Tantangan berikutnya yaitu adanya perkuliahan yang menurut praktikan menghambat berjalannya proses praktik, di tambah lagi tugas yang diberikan dosen di setiap minggunya membuat praktikan menjadi berat dalam menjalankan proses praktikum laboratorium.

Selain itu, banyak klien yang mengalami keterbatasan dalam mengikuti kegiatan atau beraktivitas sehari-hari, hal itu membuat praktikan harus bisa mengakomodasi fasilitas untuk menunjang keterbatasannya tersebut, seperti menggunakan kursi roda, tongkat, dll, ditambah praktikan berhadapan dengan penerima manfaat yang memiliki nilai dan keyakinan yang berbeda, terutama dalam hal perawatan kesehatan atau keputusan hidup, misalnya, klien D menolak pengobatan tertentu karena keyakinan pribadi. Praktikan harus mampu menghormati pandangan ini sambil memberikan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Terakhir, penerima manfaat memiliki berbagai kondisi kesehatan, seperti demensia, diabetes, atau penyakit jantung. Praktikan perlu memahami kondisi-kondisi ini dan bagaimana mereka mempengaruhi kebutuhan dan interaksi penerima manfaat. Misalnya, berkomunikasi dengan penerima manfaat yang mengalami demensia memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang sehat.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan diri an Pengembangan Profesional Calon pekerja Sosial)

5.3.1. Pengalaman atau Pembelajaran yang diperoleh

Pengalaman praktikan dalam praktikum laboratorium (magang) di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, praktikan menerapkan shadowing, tandem, dan mandiri pada aras mikro, mezzo, dan makro. Salah satu pengalaman yang praktikan dapatkan adalah praktikan dapat mengamati langsung ketika pekerja sosial melakukan praktek pertolongan pekerjaan sosial pada tahap engagement dan asesmen terhadap klien dengan menggunakan berbagai macam teknik dan juga tools yang diterapkan sesuai dengan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro. Praktikan menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum untuk dapat memudahkan selama pelaksanaan praktikum dan sebagai bentuk profesionalisme sebagai calon pekerja sosial. Praktikan juga mengidentifikasi beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan dan praktikan juga mengenali masalah sosial di lingkup Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, serta praktikan mempraktekkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen. Seperti banyaknya mata kuliah – mata kuliah yang pernah diambil praktikan di perkuliahan mulai dari Masalah dan Realitas Sosial Masyarakat Indonesia, Nilai, Etika, dan HAM dalam pekerjaan sosial, Interview dan Observasi, Proses dan Teknik Praktik Pekerjaan Sosial Generalis dalam penggunaan tools secara terampil pada tahap engagement dan asesmen, Manajemen Kasus saat di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut , pencatatan dan penulisan sebagai pekerja sosial yaitu catatan harian, catatan proses, dan laporan akhir ini.

5.3.2. Dilema Etik yang dihadapi

Ada beberapa momen dimana praktikan merasa dilema etik mengenai suatu momen yang terjadi di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut yaitu:

- 1) Pada awal kegiatan observasi terdapat lansia yang ingin mendapatkan nomor dari praktikan perempuan.
- 2) Terdapat beberapa Lansia yang meminta tolong kepada praktikan untuk dibelikan rokok,
- 3) Praktikan juga dimintai uang oleh salah satu lansia

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan -temuan penting selama Praktikum Laboratorium)

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut merupakan pengalaman pembelajaran yang sangat berharga dan bermakna dalam membentuk pemahaman holistik terhadap praktik pekerjaan sosial yang sesungguhnya. Praktikum ini membuka ruang keterlibatan langsung mahasiswa dalam sistem pelayanan sosial bagi kelompok rentan, khususnya lanjut usia yang memiliki dinamika kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan. Lansia sebagai kelompok yang berada pada fase akhir siklus kehidupan kerap kali dihadapkan pada berbagai persoalan seperti penurunan kemampuan fisik, kemunduran kognitif, kehilangan pasangan hidup, keterasingan sosial, bahkan kehilangan identitas diri.

Melalui kegiatan praktik yang mencakup tahapan engagement dan asesmen di aras mikro, mezzo, dan makro, mahasiswa tidak hanya melihat bagaimana pelayanan dilakukan, tetapi turut menyelami nilai-nilai empati, penghormatan, dan kepekaan terhadap martabat manusia yang menjadi dasar dari profesi pekerjaan sosial itu sendiri. Praktikum ini memperlihatkan bahwa pelayanan terhadap lansia tidak cukup dengan pemenuhan kebutuhan dasar semata seperti makan, tempat tinggal, dan perawatan medis, tetapi juga harus memperhatikan aspek emosional, spiritual, sosial, dan rekreasional yang menjadi bagian dari kebutuhan esensial lansia untuk merasa bermakna, dicintai, dan dihargai.

Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut secara umum telah menjalankan fungsinya dengan baik, dengan menyediakan program-program pembinaan dan pendampingan yang mencakup kegiatan olahraga ringan, keagamaan, rekreasi, serta pengembangan keterampilan seperti meronce. Namun demikian, dari hasil pengamatan dan keterlibatan praktikan, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian lebih, seperti keterbatasan tenaga profesional, kurangnya inovasi program berbasis minat dan potensi lansia, serta belum maksimalnya pelibatan keluarga dan komunitas dalam proses keberlanjutan pelayanan sosial.

Praktikum ini sekaligus menjadi cerminan kontribusi nyata mahasiswa dalam menghubungkan teori dan praktik, serta sebagai upaya strategis untuk mempersiapkan diri menjadi pekerja sosial yang profesional, adaptif, dan humanis di tengah kompleksitas masalah sosial yang dihadapi kelompok rentan seperti lansia.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil keterlibatan langsung, observasi, serta refleksi mendalam selama pelaksanaan praktikum di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut, praktikan menyusun beberapa rekomendasi yang ditujukan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses layanan sosial lanjut usia, yakni bagi pihak lembaga (Satpel Griya Lansia), pihak kampus (Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung), mahasiswa praktikan, serta pekerja sosial dan seluruh staf yang terlibat secara langsung dalam pelayanan lansia.

Pertama, bagi Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, disarankan untuk meningkatkan kualitas layanan tidak hanya pada aspek fisik dan administratif, melainkan juga menyentuh sisi batiniah dan psikososial lansia secara lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan program spiritual, penyediaan layanan konseling psikososial, serta pengembangan kegiatan berbasis kreativitas dan penghargaan terhadap pengalaman hidup lansia. Selain itu, diperlukan pembaruan terhadap metode intervensi yang tidak hanya bersifat top-down, melainkan mendorong lansia sebagai subjek yang memiliki peran, potensi, dan daya untuk terus berkembang. Peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan rutin, penguatan etika pelayanan lansia, serta pendampingan berbasis trauma (trauma-informed care) juga menjadi hal mendesak yang harus diperhatikan oleh lembaga. Lembaga juga diharapkan lebih proaktif dalam membangun jejaring kerja sama dengan komunitas, relawan, dan lembaga keagamaan setempat sebagai bentuk kolaborasi sosial yang mendukung kesejahteraan holistik lansia.

Kedua, bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai institusi pendidikan yang mencetak calon profesional pekerjaan sosial, disarankan untuk terus memperkuat sinergi antara pembelajaran teoritis di kelas dengan dinamika praktik lapangan. Hal ini dapat diwujudkan melalui revisi dan integrasi kurikulum

yang mengedepankan realitas permasalahan sosial lansia, pemberian ruang diskusi reflektif yang lebih luas setelah praktik, serta peningkatan kualitas dan kuantitas supervisi oleh dosen pembimbing yang memahami konteks lokal tempat praktik. Kampus juga perlu membangun sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap proses praktikum di setiap mitra lembaga untuk memastikan praktik mahasiswa benar-benar memberikan dampak positif bagi lembaga sekaligus sebagai pembelajaran profesional yang mendalam bagi mahasiswa. Ketiga, bagi mahasiswa praktikan, direkomendasikan untuk terus mengembangkan sikap reflektif, empatik, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap permasalahan sosial lansia. Mahasiswa perlu menjadikan praktikum bukan hanya sebagai tugas akademik semata, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai dan karakter keprofesian. Sikap aktif dalam menjalin komunikasi dengan lansia, berani mengemukakan gagasan, dan mampu membangun relasi kerja yang etis dengan seluruh unsur lembaga merupakan bagian dari integritas seorang calon pekerja sosial.

Selain itu, rekomendasi khusus ditujukan kepada pekerja sosial dan seluruh staf yang bekerja langsung di Satpel Griya Lansia Garut agar senantiasa menjaga kualitas pelayanan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai profesi dan etika kemanusiaan. Pekerja sosial diharapkan dapat terus meningkatkan kapasitas dalam aspek intervensi individual, kelompok, maupun komunitas, serta terbuka terhadap pendekatan baru yang berorientasi pada partisipasi dan pemberdayaan lansia. Para staf lain seperti perawat, petugas pelayanan, dan pendamping lansia juga perlu dibekali pelatihan dasar mengenai psikologi lansia, teknik komunikasi empatik, serta penanganan situasi darurat agar tercipta suasana pelayanan yang aman, nyaman, dan bermartabat. Seluruh elemen pelayanan hendaknya dibangun atas dasar kerja tim yang sinergis, saling menghargai peran masing-masing, dan berorientasi pada kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Dengan pelibatan seluruh pihak dan pembaruan pola pelayanan yang berkelanjutan, diharapkan Satpel Griya Lansia Garut dapat menjadi model lembaga pelayanan lanjut usia yang bukan hanya memberikan perlindungan sosial, tetapi juga menciptakan ruang kebermaknaan hidup bagi para lansia di masa senja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, R. L. (2014). *The social work dictionary* (6th ed.). Washington, DC: NASW Press.
- Beck, J. S. (2011). *Cognitive behavior therapy: Basics and beyond* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Dubois, B., Milley, O., & O'Melia, M. (2014). *Generalist social work practice: An empowering approach*. Boston: Pearson Education.
- Fahrudin, A. (2015). *Praktik pekerjaan sosial generalis: Suatu tuntunan intervensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faiz, M., Safira, A. B., & dkk. (2023). *Modul tahapan praktik pekerjaan sosial seri mikro*. Bandung: Departemen Pengembangan Penalaran, Keilmuan, dan Keprofesian.
- Healy, K. (2014). *Social work theories in context: Creating frameworks for practice* (2nd ed.). Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- James, R. K., & Gilliland, B. E. (2017). *Crisis intervention strategies* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2015). *Synopsis of psychiatry*. [Dikutip dalam Purbasari, 2022].
- Kondrat, M. E. (2013). *Person-in-environment perspective*. In *Encyclopedia of Social Work*.
- Milley, O., O'Melia, M., & Dubois, B. (2014). *Generalist social work practice: An empowering approach*. Boston: Pearson Education.
- Maydinar, D. D. (2024). INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN KEDURANG. *Jurnal kesehatan medika udayana*, 218-231.

- Purbasari, D. (2022). KOMUNIKASI DAN INTERAKSI PADA LANSIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN PEMALANG. *Jurnal kesehatan mahardika*, 1-6.
- Roberts, A. R. (2005). *Crisis intervention handbook: Assessment, treatment, and research*. New York: Oxford University Press.
- Saleebey, D. (2013). *The strengths perspective in social work practice* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sheafor, B. W., & Horcisi, C. R. (2003). *Techniques and guidelines for social work practice* (6th ed.). USA: Pearson Education.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan sosial dan proses pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Turner, F. J. (2017). *Social work treatment: Interlocking theoretical approaches* (6th ed.). Oxford University Press.
- WHO. (2017). *World report on ageing and health*. Geneva: World Health Organization.
- Zastrow, C. (2015). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people*. Canada: Nelson Education.

Peraturan perundang-undangan

- Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Undang-Undang No. 14 Tahun [Tahun tidak dicantumkan] tentang Pekerja Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial RI No. 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS.
- Peraturan Menteri Sosial RI No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Peraturan Menteri Sosial RI No. 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Permensos No. 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 9 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.

Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 69 Tahun 2017 tentang Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah.

Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 75 Tahun 2017 tentang Tugas dan Fungsi UPTD.

Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 28 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan UPTD.

LAMPIRAN

PERNYATAAN PERSETUJUAN/KONTRAK

Kegiatan ini ini bersifat sukarela, sehingga nenek boleh setuju atau menolak. Apabila setuju untuk di dampingi. Dibawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dibawah ini sesuai dengan pilihan adik dan tidak ada paksaan apapun

Nama : Kustiva

Usia : 73 Tahun

Jenis Kelamin : Laki . Laki

Alamat : Bandung

Kontrak untuk didampingi dimulai sejak tanggal 16 Mei ... sampai dengan tanggal 10 Juni 2025

Pernyataan	Setuju	Tidak setuju
Saya bersedia menjadi klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya akan mengizinkan Kakak (Pekerja Sosial) untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: (a) dicatat; (b) direkam; (c) dituliskan dalam laporan.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Saya terlindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, penerlantaran dan perlakuan salah.	✓	

Apabila diperlukan, saya mengizinkan pekerja sosial untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	
---	---	--

Garut, 16 Mei 2025

Yang memberi persetujuan
(Klien Lansia) Abah Kusniwa

Yang Menerima
Naufal Arief Ardiyansyah
(Praktikan Pekerjaan Sosila)

Lampiran 1 Lembar Informed Consent Klien K



**KEPUTUSAN DIREKTUR
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025**

**TENTANG
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
- Mengingat** : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi;
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG.14B-IX-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Poltekesos Bandung;
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Petikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode *digital stamp*: 944-8847-3420-2412

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025
- KESATU** : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
- KEDUA** : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.
- KETIGA** : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh dikeluarkannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Poltekesos Bandung Tahun 2025
- KEEMPAT** : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025
Direktur


/ SUHARMA

Lampiran 2 Surat Keterangan Pembimbing Praktikum Laboratorium

9	1	Naufal Arief Ardiyansyah	2204027	L	Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Garut, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat	Rabu, 16 April 2025
	2	Abel Thyo Morales Hutajulu	2204032	L		
	3	Romeo Caesar	2204071	L		
	4	Elsa Morita Sitohang	2204067	P		
	5	Imelda Octavia	2204139	P		
	6	Davina Irfidera	2204070	P		
	7	Meri Liklikwatil	2204189	P		
	8	Wifda Azka Aida	2204023	P		
	9	Decita Seviani Rainia	2204027	P		

Lampiran 3 Daftar Nama Anggota Kelompok 9 Praktikum Laboratorium



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN SURVEY/ PENJAJAKAN
KE LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

Nomor: 0972/6.1.8/DL.02.02/4/2025

Sehubungan dengan pelaksanaan Program Praktikum Laboratorium Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2025 yang akan dilaksanakan di Lokasi Praktikum pada Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD/ Sentra Pelayanan) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat mulai tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025, dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan melaksanakan survey/ penjajakan ke Lembaga lokasi Praktikum Laboratorium (Magang) sebagaimana daftar nama terlampir.

Berkenaan dengan hal tersebut, setiap mahasiswa wajib mematuhi nilai, norma dan ketentuan peraturan yang berlaku di Lembaga lokasi praktikum. Surat Keterangan ini dibuat agar pihak terkait dapat mengetahui dan membantu sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan dukungan disampaikan terima kasih.

Bandung, 16 April 2025
Kepala Laboratorium
Pekerjaan Sosial


Dr. Rahmat Syarif Hidayat
Penata Tk./III/d
NIP. 19770701 200604 1 005

Lampiran 4 Surat Keterangan Melaksanakan Survey/Penjajakan



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 1438/9.7/KS.01/6/2025 11 Juni 2025
Sifat : Biasa
Hal : Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial

Yth :
Kepala Lembaga Lokasi Praktikum Laboratorium
(Magang) sebagaimana daftar terlampir

Sehubungan dengan akan berakhirnya pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang dimulai pada tanggal 22 April 2025 dan berakhir pada tanggal 13 Juni 2025. Kami bermaksud menjemput kembali mahasiswa yang melaksanakan praktikum di Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : 13 Juni 2025
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi : Lokasi Praktikum

Kami sampaikan terima kasih kepada Saudara Kepala Sentra Terpadu/Sentra/UPTD dan seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang). Kami berharap semoga Praktikum Laboratorium (Magang) memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam lingkup praktikum. Mahasiswa juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan program dan pelayanan kesejahteraan sosial di lembaga Saudara.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE),
BSSN

Lampiran 5 Surat Keterangan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PROFESI GIGI DAN MULOK
TAHUN AKADEMIK 2022

LEMBAR ABSENSI: Sesiul Pelayanan Sosial Gitya Lenda Gurat
Minggu ke-2

Subur April-Mai

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			28 April 2022	29 April 2022	30 April 2022	1 Mei 2022	2 Mei 2022	
1.	Nasuli Anaf Ardiansyah	2204117						
2.	Willya Adha Aulia	2204223						
3.	Decha Saevan-Rania	2204227						
4.	Abel Triya Nurwanita H	2204232						
5.	Eka Mirta Sitorang	2204267						
6.	Deviha Hilaria	2204273						
7.	Rafaela Caesar	2204271						
8.	Imelda Octavia	2204138						
9.	Muti Likhawati	2204188						

Dibuat oleh: Kapas Pemandangan Lapangan
Tebin Sumartini, S.P., M.M.

Ditandatangani oleh: Pembimbing Utama: Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Nanding Suci, AKS, SP. Mengunjungi: Pembimbing Pendamping

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PROFESI GIGI DAN MULOK
TAHUN AKADEMIK 2022

LEMBAR ABSENSI: Sesiul Pelayanan Sosial Gitya Lenda Gurat
Minggu ke-3

Subur Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			5 Mei 2022	6 Mei 2022	7 Mei 2022	8 Mei 2022	9 Mei 2022	
1.	Nasuli Anaf Ardiansyah	2204117						
2.	Willya Adha Aulia	2204223						
3.	Decha Saevan-Rania	2204227						
4.	Abel Triya Nurwanita H	2204232						
5.	Eka Mirta Sitorang	2204267						
6.	Deviha Hilaria	2204273						
7.	Rafaela Caesar	2204271						
8.	Imelda Octavia	2204138						
9.	Muti Likhawati	2204188						

Dibuat oleh: Kapas Pemandangan Lapangan
Tebin Sumartini, S.P., M.M.

Ditandatangani oleh: Pembimbing Utama: Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Nanding Suci, AKS, SP. Mengunjungi: Pembimbing Pendamping

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PROFESI GIGI DAN MULOK
TAHUN AKADEMIK 2022

LEMBAR ABSENSI: Sesiul Pelayanan Sosial Gitya Lenda Gurat
Minggu ke-4

Subur Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			11 Mei 2022	12 Mei 2022	13 Mei 2022	14 Mei 2022	15 Mei 2022	
1.	Nasuli Anaf Ardiansyah	2204117						
2.	Willya Adha Aulia	2204223						
3.	Decha Saevan-Rania	2204227						
4.	Abel Triya Nurwanita H	2204232						
5.	Eka Mirta Sitorang	2204267						
6.	Deviha Hilaria	2204273						
7.	Rafaela Caesar	2204271						
8.	Imelda Octavia	2204138						
9.	Muti Likhawati	2204188						

Dibuat oleh: Kapas Pemandangan Lapangan
Tebin Sumartini, S.P., M.M.

Ditandatangani oleh: Pembimbing Utama: Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Nanding Suci, AKS, SP. Mengunjungi: Pembimbing Pendamping

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PROFESI GIGI DAN MULOK
TAHUN AKADEMIK 2022

LEMBAR ABSENSI: Sesiul Pelayanan Sosial Gitya Lenda Gurat
Minggu ke-5

Subur Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			18 Mei 2022	19 Mei 2022	20 Mei 2022	21 Mei 2022	22 Mei 2022	
1.	Nasuli Anaf Ardiansyah	2204117						
2.	Willya Adha Aulia	2204223						
3.	Decha Saevan-Rania	2204227						
4.	Abel Triya Nurwanita H	2204232						
5.	Eka Mirta Sitorang	2204267						
6.	Deviha Hilaria	2204273						
7.	Rafaela Caesar	2204271						
8.	Imelda Octavia	2204138						
9.	Muti Likhawati	2204188						

Dibuat oleh: Kapas Pemandangan Lapangan
Tebin Sumartini, S.P., M.M.

Ditandatangani oleh: Pembimbing Utama: Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Nanding Suci, AKS, SP. Mengunjungi: Pembimbing Pendamping

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PROFESI GIGI DAN MULOK
TAHUN AKADEMIK 2022

LEMBAR ABSENSI: Sesiul Pelayanan Sosial Gitya Lenda Gurat
Minggu ke-6

Subur Juni

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			2 Juni 2022	3 Juni 2022	4 Juni 2022	5 Juni 2022	6 Juni 2022	
1.	Nasuli Anaf Ardiansyah	2204117						
2.	Willya Adha Aulia	2204223						
3.	Decha Saevan-Rania	2204227						
4.	Abel Triya Nurwanita H	2204232						
5.	Eka Mirta Sitorang	2204267						
6.	Deviha Hilaria	2204273						
7.	Rafaela Caesar	2204271						
8.	Imelda Octavia	2204138						
9.	Muti Likhawati	2204188						

Dibuat oleh: Kapas Pemandangan Lapangan
Tebin Sumartini, S.P., M.M.

Ditandatangani oleh: Pembimbing Utama: Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Nanding Suci, AKS, SP. Mengunjungi: Pembimbing Pendamping

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PROFESI GIGI DAN MULOK
TAHUN AKADEMIK 2022

LEMBAR ABSENSI: Sesiul Pelayanan Sosial Gitya Lenda Gurat
Minggu ke-7

Subur Juni

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			9 Juni 2022	10 Juni 2022	11 Juni 2022	12 Juni 2022	13 Juni 2022	
1.	Nasuli Anaf Ardiansyah	2204117						
2.	Willya Adha Aulia	2204223						
3.	Decha Saevan-Rania	2204227						
4.	Abel Triya Nurwanita H	2204232						
5.	Eka Mirta Sitorang	2204267						
6.	Deviha Hilaria	2204273						
7.	Rafaela Caesar	2204271						
8.	Imelda Octavia	2204138						
9.	Muti Likhawati	2204188						

Dibuat oleh: Kapas Pemandangan Lapangan
Tebin Sumartini, S.P., M.M.

Ditandatangani oleh: Pembimbing Utama: Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Nanding Suci, AKS, SP. Mengunjungi: Pembimbing Pendamping

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PROFESI GIGI DAN MULOK
TAHUN AKADEMIK 2022

LEMBAR ABSENSI: Sesiul Pelayanan Sosial Gitya Lenda Gurat
Minggu ke-8

Subur Juni

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			16 Juni 2022	17 Juni 2022	18 Juni 2022	19 Juni 2022	20 Juni 2022	
1.	Nasuli Anaf Ardiansyah	2204117						
2.	Willya Adha Aulia	2204223						
3.	Decha Saevan-Rania	2204227						
4.	Abel Triya Nurwanita H	2204232						
5.	Eka Mirta Sitorang	2204267						
6.	Deviha Hilaria	2204273						
7.	Rafaela Caesar	2204271						
8.	Imelda Octavia	2204138						
9.	Muti Likhawati	2204188						

Dibuat oleh: Kapas Pemandangan Lapangan
Tebin Sumartini, S.P., M.M.

Ditandatangani oleh: Pembimbing Utama: Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Nanding Suci, AKS, SP. Mengunjungi: Pembimbing Pendamping

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PROFESI GIGI DAN MULOK
TAHUN AKADEMIK 2022

LEMBAR ABSENSI: Sesiul Pelayanan Sosial Gitya Lenda Gurat
Minggu ke-9

Subur Juni

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			27 Juni 2022	28 Juni 2022	29 Juni 2022	30 Juni 2022	1 Juli 2022	
1.	Nasuli Anaf Ardiansyah	2204117						
2.	Willya Adha Aulia	2204223						
3.	Decha Saevan-Rania	2204227						
4.	Abel Triya Nurwanita H	2204232						
5.	Eka Mirta Sitorang	2204267						
6.	Deviha Hilaria	2204273						
7.	Rafaela Caesar	2204271						
8.	Imelda Octavia	2204138						
9.	Muti Likhawati	2204188						

Dibuat oleh: Kapas Pemandangan Lapangan
Tebin Sumartini, S.P., M.M.

Ditandatangani oleh: Pembimbing Utama: Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Nanding Suci, AKS, SP. Mengunjungi: Pembimbing Pendamping

Lampiran 6 Daftar Hadir Anggota Kelompok 9 Praktikum Laboratorium

**CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025 PROGRAM STUDI PEKERJAAN
SOSIAL POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Nama Mahasiswa : Naufal Arief Ardiyansyah
NRM : 2204017
Lokasi Praktikum : UPTD Griya Lansia Garut
Supervisor/Pembimbing : Dr. Yana Sundayani M.Pd dan Bapak Nandang Susila, AKS, MP

No.	Waktu	Pendekatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor pendukung & penghambat	Refleksi	Rencana tindak lanjut
	Selasa, 27 Mei 2025, Pukul 7.00 WIB – 16.00 WIB		Diskusi Persiapan Penyuluhan ke Sekola	Diskusi ini dilakukan menjelang sore untuk merancang kegiatan penyuluhan esok hari di sekolah. Praktikan diminta menyusun kerangka materi yang akan disampaikan besok.. Diskusi dilakukan bersama pekerja sosial dan penanggung jawab Satpel. Praktikan mendapat arahan teknis dalam menyampaikan penyuluhan.	Faktor pendukung: • Arahan yang jelas dari pekerja sosial.	Saya merasa bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini.	Mersiapkan alat dokumentasi untuk kegiatan besok hari.

							
1.	Selasa, 27 Mei 2025, Pukul 7.00 WIB – 16.00 WIB	Tandem	Senam Relaksasi	Senam relaksasi dimulai dengan tahapan pemanasan yang melibatkan gerakan ringan seperti mengelengkan kepala, mengangkat bahu, serta menggerakkan tangan dan kaki. Tahap inti berfokus pada gerakan peregangan otot-otot tubuh yang umum kaku pada lansia seperti punggung, bahu, dan pinggang, serta disertai dengan teknik pernapasan yang teratur. Pendinginan dilakukan dengan relaksasi dan meditasi ringan. Kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan	Faktor pendukung: • Dukungan dari pekerja sosial dalam memfasilitasi alat pengeras suara dan musik pengiring. • Lansia telah terbiasa mengikuti senam, sehingga respons mereka cepat dan positif.	Saya merasa lebih percaya diri dalam memimpin kelompok lansia. Namun, saya juga belajar pentingnya fleksibilitas dalam menyesuaikan gerakan agar ramah bagi lansia dengan keterbatasan. Saya juga menyadari	

			antusiasme dari para lansia. Mereka tampak senang dan lebih segar setelah mengikuti senam. Sebagian besar mengaku merasa lebih rileks dan bugur, serta menunggungu kegiatan serupa di minggu depan.		• Lapangan yang luas, Faktor penghambat: • Sebagian lansia memiliki keterbatasan fisik, sehingga tidak bisa mengikuti semua gerakan.	pentingnya komunikasi non-verbal seperti senyuman dan gerakan tangan yang lebih ekspresif untuk membangun semangat.	
2.	-	Tandem	Bimbingan Kerohanian	Bimbingan kerohanian dibuka oleh petugas dari Kemenag Garut dengan ceramah singkat	Faktor pendukung: • Adanya kerja sama rutin antara	Saya merasa tersentuh melihat semangat para	Melatih diri agar bisa mengajar dengan

Lampiran 7 Catatan Harian

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Catatan ini adalah laporan mingguan yang harus disampaikan kepada supervisor/pembimbing setiap hari Sabtu di setiap minggu berjalan pelaksanaan praktikum dan akan dikembalikan setelah dikomentari supervisor/pembimbing hari Senin setiap minggunya)

Nama Mahasiswa : Naufal Arief ardiyansyah
NRP : 2204017
Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut
Provinsi Jawa Barat
Supervisor/Pembimbing :
Pembimbing Utama : Dr. Yana Sundayani, MPd.
Pembimbing Pendamping : Nandang Susila, AKS, MP

Nama Klien 1 : Klien "K"
Umur : 73 Tahun
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 15-05-1952
Asal Klien : Bandung
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Waktu : Minggu ke-8

A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS).

Tujuan sesi dengan klien K adalah untuk membangun hubungan awal (engagement), menggali latar belakang kehidupan klien, serta memahami alasan utama klien berada di satuan pelayanan sosial griya lansia. Selain itu, sesi ini bertujuan untuk membentuk rasa aman dan nyaman bagi klien dalam bercerita.

B. DESKRIPSI CATATAN

Tahap Peksos	Cakupan pengamatan/wawancara (Termasuk perilaku verbal dan non verbal klien termasuk emosi/gesture klien)	Gambarkan perasaan / emosi praktikan	Keterampilan apa yang praktikan terapkan	Komentar/ Review supervisor
Engagement (Individu)	Klien K adalah seorang pria lansia berusia 74 tahun, berasal dari Bandung. Ia tampak tenang dan terbuka saat sesi berlangsung. Dalam wawancara, ia menceritakan bahwa masa mudanya diwarnai dengan perilaku "nakal," dalam artian ia kerap bergaul bebas dan kurang fokus pada pendidikan. Ia pernah dikirim oleh	Praktikan merasa tertarik dan tergerak saat mendengar kisah klien. Ada rasa simpati atas pengalaman hidup klien yang penuh dinamika, dan juga muncul rasa kagum	1. Active Listening (Mendengarkan Aktif) Praktikan menerapkan keterampilan mendengarkan aktif secara penuh, yaitu dengan memberikan perhatian penuh pada klien K saat	

	ibunya untuk bersekolah di Jerman dan tinggal di sana selama enam tahun, namun tidak menyelesaikan pendidikannya karena pergaulan bebas dan gaya hidupnya. Klien mengakui bahwa saat itu ia banyak bermain wanita dan kurang menghargai kesempatan yang diberikan ibunya.	karena klien masih bisa menyampaikan kisah hidupnya dengan terbuka dan reflektif. Praktikan juga merasa bahwa proses engagement berlangsung cukup lancar karena klien menunjukkan keterbukaan.	bercerita, tanpa menyela atau menunjukkan gestur tidak sabar. Praktikan menggunakan teknik seperti mengangguk, memberikan respons pendek seperti "ya", "saya mengerti", dan "lalu bagaimana?" untuk mendorong klien terus berbicara. Ini membantu klien merasa dihargai dan didengar sepenuhnya.	
--	---	--	--	--

Lampiran 8 Catatan Mingguan